

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI PADA
ANAK DOWN SYNDROME DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL
LAMPUNG (SADILA)**

(Skripsi)

Oleh

**Tika Aprilyana
NPM 2016031077**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI PADA ANAK DOWN SYNDROME DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA)

Oleh

TIKA APRILYANA

Kasus *down syndrome* di Kota Bandar Lampung menunjukkan peningkatan, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 963 penyandang disabilitas, di mana 200 di antaranya adalah anak *down syndrome*. Komunitas Sahabat Difabel (Sadila) hadir untuk memberikan pelatihan dan pendampingan, mendukung masyarakat difabel agar lebih mandiri, dan mensosialisasikan kemampuan mereka melalui seni tari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari bagi anak *down syndrome* di komunitas Sadila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menganalisis strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* yang berpedoman pada strategi komunikasi menurut Marwell dan Schmith serta menganalisis dampak pengembangan *soft skill* pada anak *down syndrome* melalui pembelajaran seni tari yang berpedoman pada teori blajar sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar seni tari di komunitas Sadila menggunakan lima strategi komunikasi menurut Marwell dan Schmith. 1). Strategi komunikasi pemberian penghargaan difokuskan pada pujian dan pengakuan untuk memotivasi anak *down syndrome* 2). Strategi komunikasi hukuman difokuskan pada penekanan melalui teguran lisan, nasehat dan ancaman untuk memperoleh kepatuhan 3). Strategi komunikasi keahlian difokuskan pada penilaian kelemahan dan kelebihan masing-masing anak *down syndrome* 4). Strategi komunikasi impersonal difokuskan mengajarkan nilai-nilai moral. 5). Strategi komunikasi komitmen personal difokuskan pada perlakuan baik kepada anak *down syndrome* untuk mencapai rasa balas budi. Selain itu, pengajar sebagai model berupaya mengembangkan *soft skill* anak *down syndrome* dalam berkomunikasi, kerja sama dan kepercayaan diri. Sehingga, berdasarkan hal tersebut pengajar seni tari di komunitas sadila menggunakan kelima strategi komunikasi yang masing- masingnya sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Pembelajaran Seni Tari, Down Syndrome, Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)

ABSTRACT

COMMUNICATION STRATEGIES IN LEARNING DANCE ART FOR CHILDREN WITH DOWN SYNDROME IN THE COMMUNITY OF FRIENDS WITH DISABILITIES LAMPUNG (SADILA)

By

TIKA APRILYANA

Down syndrome cases in Bandar Lampung City show an increase, the Central Statistics Agency (BPS) recorded 963 people with disabilities, of which 200 are children with Down syndrome. Komunitas Sahabat Difabel (Sadila) is present to provide training and mentoring, support people with disabilities to be more independent, and socialize their abilities through dance. This research aims to analyze communication strategies in learning dance for children with Down syndrome in the Sadila community. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach, analyzing communication strategies in learning dance for children with Down syndrome based on communication strategies according to Marwell and Schmith and analyzing the impact of soft skill development on children with Down syndrome through dance learning based on social learning theory. The results showed that dance teachers in the Sadila community used five communication strategies according to Marwell and Schmith. 1). The communication strategy of rewarding is focused on praise and recognition to motivate children with Down syndrome 2). Punishment communication strategies are focused on emphasizing through verbal reprimands, advice and threats to obtain compliance 3). The communication strategy of expertise is focused on assessing the weaknesses and strengths of each child with Down syndrome 4). Impersonal communication strategies are focused on teaching moral values. 5). Personal commitment communication strategies are focused on treating children with Down syndrome well to achieve a sense of reciprocity. In addition, the teacher as a model seeks to develop the soft skills of children with Down syndrome in communication, cooperation and self-confidence. So, based on this, dance teachers in the sadila community use five communication strategies, each of which plays a role in achieving learning goals.

Keywords: Communication Strategy, Dance Learning, Down Syndrome, Community Sahabat Difabel Lampung (Sadila)

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI PADA
ANAK DOWN SYNDROME DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL
LAMPUNG (SADILA)**

Oleh :

Tika Aprilyana

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

BANDAR LAMPUNG

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

Judul : **STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI PADA ANAK DOWN SYNDROME DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA)**

Nama Mahasiswa : **Tika Aprilyana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016031077**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

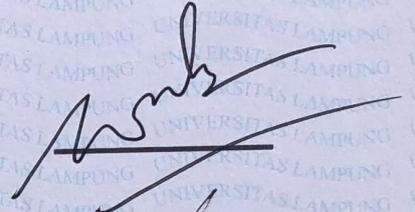
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

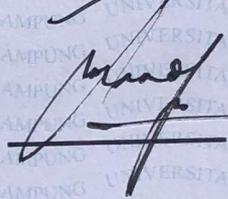
Ketua

: Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.



Anggota

: Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 November 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tika Aprilyana

NPM : 2016031077

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Desa Plangkawati, RT 027 RW 003, Kel. Labuhan Ratu VII,
Kec. Labuhan Ratu, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung
34375

No. Handphone : 088277501337

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Down Syndrome Di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



Tika Aprilyana
Npm 2016031077

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Timur pada tanggal 06 April 2001. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Surojo dan Ibu Juwariyah. Penulis mulai menempuh Pendidikan formal pada Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Way Jepara dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah dasar di SD Negeri 1 Labuhan Ratu dan lulus tahun 2013. lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Way Jepara dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu dan lulus pada tahun 2019. Lalu melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Lampung yaitu Universitas Lampung melalui jalur Simanila Vokasi pada jurusan Hubungan Masyarakat dan lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan konversi dari D3 ke S1 dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Himpunan Mahasiswa Diploma Hubungan Masyarakat (HMD Humas) pada periode 2020 – 2021 dan aktif pada organisasi eksternal yaitu Forum Komunikasi Putera-Puteri Indonesia Bersatu (FKPPIB) yang bertugas pada divisi kesenian pada periode 2022-sekarang. Penulis juga melaksanakan Pengabdian Masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Dharmayoga, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Penulis juga ikut berpartisipasi pada kegiatan di luar kampus yaitu kegiatan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang dirancang oleh Kemendikbudristek di PT Cybers Global Indonesia divisi Customer Service pada tahun 2023 dan mengikuti kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Lampung pada tahun 2023. Penulis juga menjadi bagian dari Customer Service Cybers Job

dalam pelatihan Prakerja pada tahun 2023. Selain itu, penulis juga mengikuti program magang mandiri yang dilaksanakan di PT PLN Persero Unit Induk Distribusi (UID) Lampung divisi Kesehatan, Keselamatan, Keamanan dan Lingkungan (K3L) pada tahun 2023. Selain menjalankan kegiatan magang, penulis juga menjalankan usaha yaitu @buketmurah_aprilfloristbdl yang telah berjalan dari tahun 2022.

MOTTO

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

Sampai disatu titik, kita akan tersadar dan mengerti. Tentang besar dan kecil,
banyak atau sedikit, atau yang menang dan kalah. Semuanya hanyalah ilusi belaka
yang diciptakan hati. Semakin besar hatinya, semakin baik juga pemaknaannya.

Semakin luas jiwanya, maka akan semakin baik juga penerimaannya

(Tika Aprilyana)

PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya.

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, Alhamdulillah terima kasih Ya Allah atas segala rahmatMu, karuniaMu, nikmatMu, kasih sayangMu, perhatianMu, yang selalu menyertai dan memberikan kemudahan serta rahmat dalam proses penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

I Belong to Allah SWT

Kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Bapak dan Mamak

Kedua orang tua yang selalu ku cintai, yang senantiasa mendoakanku, memberikan cinta dan kasih sayangnya untukku, selalu mendukung, memberi kekuatan dan motivasi dalam setiap prosesku.

Kakakku Tersayang

Kakak kandung perempuanku tersayang, yang selalu memberikan dukungan untuk tetap tekun dan semangat dalam melewati setiap proses hidup.

Para Pendidik

Bapak ibu Dosen yang tiada henti memberikan ilmu yang luar biasa bermanfaat sehingga membuatku semakin memahami ilmu yang diberikan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Sahabat-Sahabat Seperjuanganku

Teman-teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh di setiap langkahku.

Almometer Tercinta Universitas Lampung

Terima Kasih.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatulahi wabarakatuh

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul berjudul **“Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Down Syndrome Di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)”**.

Skripsi yang penulis susun ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung. Terlepas dari kekurangan yang ada, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bimbingan, pengarahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu. Maka, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa S.Sos.I.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Pak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos.,M.Si. selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

5. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas kesediaan, kesabaran, dan keiklasannya dalam memberikan bimbingan, saran, masukan serta motivasi, ilmu, dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis. Kelak semoga saya bisa menjadi *independent woman* seperti ibu. Semoga ibu dan keluarga selalu diberikan kesehatan, kemudahan, rezeki yang berkah, dan semoga selalu semangat untuk menginspirasi dan bermanfaat dalam berbagi ilmu. Jazakillah khairan katsiran bu, sampai jumpa dilain waktu dan kesempatan.
6. Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembahas skripsi yang selalu memberikan masukan baik, kritik dan saran pada kesempurnaan skripsi yang penulis kerjakan. Terimakasih atas segala arahan dan kemudahan yang diberikan dalam proses skripsi penulis. Semoga ibu dan keluarga senantiasa selalu diberikan kemudahan, kesehatan, rezeki yang berkah, dan hal-hal baik lainnya.
7. Seluruh dosen pengajar program studi Ilmu Komunikasi yang dengan tulus memberikan ilmunya. Satu harapan semoga ilmu-ilmu yang telah diberikan menjadi berkah dan bermanfaat sebagai ladang amal jariyah.
8. Seluruh staff administrasi (Mas Redy dan Bu Iis) dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi (Mas Cecep) serta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan yang diberikan selama ini.
9. Seluruh pengajar seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) terkhusus ibu Miranti, ibu Eli dan ibu Devi yang sudah membantu dan mempermudah selama penelitian. Semoga ibu senantiasa diberikan sehat dan Panjang umur, semoga bisa bertemu dilain kesempatan
10. Seluruh orang tua atau wali murid di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) terkhusus ibu Mery, ibu Proyustitia, dan ibu Susi. Terima kasih sudah memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis, yang sudah berbaik hati menjadi informan dalam penelitian ini
11. Seluruh anak disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) terkhusus penyandang down syndrome adik Balqis, adik Zaki dan adik Livian. Semoga kalian senantiasa diberikan sehat dan panjang umur. Semoga senantiasa tumbuh menjadi anak yang baik dan menyenangkan.

12. *For myself, you're so proudness!* Terima kasih untuk semua perjuangan yang sudah dilalui, susah dan senang dalam penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang sudah diupayakan semaksimal mungkin dapat kembali kedalam bentuk terbaik di masa depan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. Terus berupaya dalam meniti karir yang dalam hal ini semata-mata akan dipersembahkan untuk Bapak dan Mamak tercinta. Sangat bangga karena tidak ada rasa ingin menyerah sedikitpun walaupun melewati *struggle* yang cukup melelahkan. Selalu mengingat bahwa “Kedua tangan yang menegadah ke langit, tidak akan kembali dengan tangan kosong.
13. *The Perfect Parents.* Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Surojo dan Mamak Juwariyah yang doa'nya tidak pernah putus untukku. Yang penuh perjuangan, pengorbanan dan dukungan dalam setiap proses kuliahku dan selalu memberikan apresiasi sekecil apapun hal yang ku lakukan. “Bapak, Mamak ini kelulusan kita bukan hanya aku. Ijazah SMA dan SMP Bapak dan Mamak tetap lebih tinggi dari ijazah Sarjanaku”. Akulah saksi dimana Bapak dan Mamak mengalah ribuan kali untuk masa depanku, dimana ini adalah Cinta Tulus yang pernah aku dapatkan. Terima kasih. Semoga Bapak dan Mamak senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur untuk menemani setiap prosesku. Amiin Yra.
14. Saudara kandungku tersayang Anggi Setiawati S.E dan Kakak Ipar Agus Irawan, terima kasih sudah memberikan dukungan dan doa-doa tulus yang diberikan untukku. Semoga kakak-kakakku senantiasa diberikan kebahagiaan, kesehatan dan panjang umur. Insyaallah, kita akan tetap harmonis dan selalu mengupayakan kebahagiaan Bapak dan Mamak.
15. Adik Muhammad Kaisar Akza Tanjung, terima kasih sudah hadir didunia ini pada saat yang sangat tepat yaitu ketika penulis membutuhkan motivasi dan semangat pada saat masa *struggle* pengerjaan skripsi. Alhamdulillah, Akza hadir membawa kebahagiaan dan semangat. Kita tumbuh bersama-sama ya Adik. Semoga Adik tumbuh menjadi anak baik, sholeh dan pintar.
16. Keluarga, terkhusus bude Warsinah, pakde Wandu, Bulek Lastri, Om udi, Rizka dan Fajri, terima kasih sudah memberikan dukungan moril selama penulis menyusun skripsi. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, rezeki, dan umur yang panjang. Amiin Yra.

17. Untuk sepupuku tersayang, Khatarina Septi Amelia Putri S.Si, terima kasih sudah selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan kebaikan disetiap momen yang penulis rasakan. Penulis selalu berdoa, semoga semua hal baik yang dilakukan kembali dalam kebaikan yang berkali-kali lipat. Insyaallah, kita akan selalu bersama melewati angin dan badainya kehidupan yang hanya sekali ini. Semoga kita bisa mencapai satu persatu harapan yang sering kita bicarakan dikosan putri Rafani House. Amiin Yra.
18. Untuk sahabatku, Anggi Aprilia S.I.Kom terima kasih sudah kebersamai sejak jenjang Diploma III sampai Sarjana. Semua bantuan, dukungan, dan kebaikan yang sangat luar biasa, alhamdulillah menemani disetiap proses kita. Semoga kita selalu berdampingan menggapai impian kita, seperti yang kita bicarakan saat hujan di halte Unila sore hari itu. Senang bisa bertemu dengan Anggi yang sangat baik hati dan tulus. Penulis selalu berdoa semoga dimanapun Anggi berpijak, senantiasa dikelilingi oleh orang-orang baik. Bahagia selalu dan hidup lebih lama ya Anggi. Semoga nanti, Anggi bisa merasakan rezeki dariku. Amiin Yra.
19. Untuk kakakku Silvany Claudia Manurung S.I.Kom, terima kasih banyak atas semua dukungan, perhatian dan bantuan yang tulus. Terima kasih untuk setiap kata-kata afirmasi positif yang diberikan saat penulis berada di masa *struggle* perkuliahan maupun skripsi. Semoga kak sil selalu diberikan kebahagiaan dan hidup lebih lama ya. Semoga kita selalu bersama-sama dalam setiap momen. Lebih semangat menjalani hari dan mencapai *goals* satu persatu ya kak Sil.
20. Untuk kakakku Nurmalia Annisa S.I.Kom, terima kasih banyak atas semua perhatian, dukungan dan bantuan yang sangat berarti. Terima kasih sudah memberikan warna selama kurang lebih 2 tahun masa perkuliahan. Semoga kak Nur selalu diberikan kebahagiaan, dipertemukan dengan orang-orang baik dan senantiasa diberikan hati yang tulus. Semoga harapan dan angan yang sering kita semoga dapat terwujud, Amiin Yra.
21. Untuk teman baikku, Bella Rahmalia dan Nouriza Agfa S.Si terima kasih selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis. Semoga harapan yang selalu kita semoga tercapai satu-persatu. Semoga kalian sehat, bahagia dan hidup lebih lama. Amiin Yra.

22. Rekan-rekan Magang Studi Independent Bersertifikat (MSIB) terkhusus Selma Kirani S.T dan Sandra Meileny S.E, terima kasih untuk semua dukungan, saran dan semangat yang diberikan selama ini.
23. Rekan- rekan Kuliah Kerja Nyata Desa Tri Dharmayoga, terima kasih kepada Febby, Adel, Gracia, Agung, Taufik dan Eric yang sudah memberikan pengalaman yang sangat berharga semasa KKN dan support sampai saat ini.
24. Teman-teman perjuangan seperbimbingan ibu Wulan Suciska S.I.Kom., M.Si terkhusus Anggi, Natasya, Cindy, Hemalina, Judith dan Saskia, semoga kita senantiasa diberikan kemudahan dalam mencapai *goals* kita seperti apa yang sering kita bicarakan sembari menunggu bimbingan di lorong kampus.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membaca. Dengan iringan doa, semoga bantuan mereka menjadi amal kebaikan dan mendapat ridho dari Allah SWT atas apa yang telah diberikan kepada penulis.

Wassalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, 16 Desember 2024
Penulis,

Tika Aprilyana
NPM : 2016031077

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Berpikir	10
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran	25
2.3 <i>Down Syndrome</i>	32
2.3.1 Pengertian <i>Down Syndrome</i>	32
2.3.2 Kategori Anak <i>Down Syndrome</i>	34
2.4 Komunikasi Anak <i>Down Syndrome</i>	35
2.5 Kognitif Anak <i>Down Syndrome</i>	36
2.6 Pembelajaran Seni Tari	39
2.7 Teori Belajar Sosial	41
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	45
3.2 Fokus Penelitian	46
3.3 Lokasi Penelitian	47
3.4 Penentuan Informan	47
3.4.1 Identitas Informan	48

4.3.1.1. Identitas Informan Primer	48
4.3.1.2 Identitas Informan Sekunder	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Sumber Data	52
3.7 Analisis Data	53
3.8 Teknik Keabsahan Data	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	57
4.1.1 Gambaran Umum Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)	57
4.1.2 Seni Tari Bagi Anak <i>Down Syndrome</i>	59
4.2 Hasil	60
4.2.1 Hasil Observasi	61
4.2.2 Hasil Wawancara	64
4.2.3 Hasil Penelitian	93
4.2.3.1 Strategi Komunikasi yang Digunakan Oleh Pengajar Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak <i>Down Syndrome</i> di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)	93
4.2.3.2 Dampak Pembelajaran Seni Tari Terhadap Pengembangan <i>Soft Skill</i> Anak <i>Down syndrome</i> di komunitas Sahabat Difabel Lampung	104
4.3 Pembahasan	110
4.3.1 Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak <i>Down Syndrome</i>	112
4.3.2 Dampak Pengembangan <i>Soft Skill</i> Anak <i>Down Syndrome</i> Dalam Pembelajaran Seni Tari yang Dianalisis Menggunakan Teori Belajar Sosial	117
4.3.3 Keterkaitan Strategi Komunikasi Pembelajaran dan Pengembangan <i>Soft Skill</i> Pada Anak <i>Down Syndrome</i> Dalam Pembelajaran Seni Tari	119

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	126

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tarian yang Berhasil di Tampilkan Anak <i>Down Syndrome</i> di Komunitas Sadila	6
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3. Informan Primer	49
Tabel 4. Informan Sekunder	50
Tabel 5. Hasil Wawancara Terkait Bentuk Strategi Pemberian Penghargaan..	65
Tabel 6. Hasil Wawancara Terkait Dampak Pemberian Penghargaan	66
Tabel 7. Hasil Wawancara Terkait Hubungan Antara Pengajar dan Anak <i>Down Syndrome</i> Setelah Adanya Strategi Pemberian Penghargaan	66
Tabel 8. Hasil Wawancara Terkait Strategi Pemberian Hukuman	67
Tabel 9. Hasil Wawancara Terkait Strategi Keahlian	69
Tabel 10. Hasil Wawancara Terkait Strategi Komitmen Impersonal	70
Tabel 11. Hasil Wawancara Terkait Komitmen Personal	72
Tabel 12. Hasil Wawancara Terkait Perhatian	74
Tabel 13. Hasil Wawancara Terkait Mengingat	75
Tabel 14. Hasil Wawancara Terkait Reproduksi Gerak	77

Tabel 15. Hasil Wawancara Terkait Motivasi	78
Tabel 16. Hasil Wawancara Terkait Pemberian Penghargaan	80
Tabel 17. Hasil Wawancara Persepsi Orang Tua Tentang Efektivitas Pemberian Teguran Lisan dan Nasehat	81
Tabel 18. Hasil Wawancara Terkait Persepsi Orang Tua Terhadap Penilaian dari Pengajar	83
Tabel 19. Hasil Wawancara Terkait Pandangan Orang Tua Terhadap Komitmen Impersonal	84
Tabel 20. Hasil Wawancara Terkait Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pengembangan Komitmen Personal	86
Tabel 21. Hasil Wawancara Terkait Nilai-Nilai Moral yang Dianggap Penting Oleh Orang Tua	87
Tabel 22. Hasil Wawancara Terkait Pandangan Orang Tua Tentang Kemampuan Mengingat Anak	89
Tabel 23. Hasil Wawancara Terkait Reproduksi Gerak Anak	90
Tabel 24. Hasil Wawancara Terkait Tantangan Orang Tua Dalam Menjaga Motivasi Anak	92
Tabel 25. Strategi Komunikasi Marwel dan Schmith yang Digunakan Pengajar Seni Tari Pada Anak <i>Down Syndrome</i> di Komunitas Sadila	103
Tabel 26. Dampak Pembelajaran Seni Tari Terhadap Pengembangan <i>Soft Skill</i> Anak <i>Down syndrome</i> Berdasarkan Teori Belajar Sosial	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Presentase Kecacatan Berdasarkan Jenis Kecacatan	2
Gambar 2. Proporsi <i>Down Syndrome</i> pada Anak Umur 24-59 Bulan di Indonesia	3
Gambar 3. Seni Tari Anak <i>Down Syndrome</i> di Komunitas Sadila	5
Gambar 4. Kerangka Penelitian	12
Gambar 5. Kromosom Penderita <i>Down Syndrome</i>	33
Gambar 6. Kromosom Manusia	33
Gambar 7. Determinisme Resiprokasi Albert	42
Gambar 8. Komponen dalam Analisis Data	54
Gambar 9. Strategi Pemberian Penghargaan (<i>Rewarding Activities</i>)	95
Gambar 10. Strategi Hukuman (<i>Punishing Activities</i>)	97
Gambar 11. Strategi Keahlian (<i>Expertise</i>) Dalam Tari Ampar- Ampar Pisang	98
Gambar 12. Strategi Komitmen Impersonal (<i>Moral Appeal</i>)	100
Gambar 13. Strategi Komitmen Personal (<i>Debt</i>)	102
Gambar 14. Bagan Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari	122
Gambar 15. Bagan Teori Belajar Sosial Terkait Dampak Pembelajaran Seni Tari Terhadap Pengembangan Soft Skill Anak <i>Down Syndrome</i> ..	123

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang lahir mengalami perkembangan yang berbeda. Termasuk individu yang mengalami gangguan *down syndrome* sejak dalam kandungan menyebabkan keterlambatan perkembangan dalam berbagai aspek. *Down syndrome* adalah kelainan genetik yang ditandai dengan trisomi, di mana terjadi penambahan kromosom pada kromosom 21 dari total 23 kromosom manusia. Hal ini mengakibatkan karakteristik fisik yang khas pada penderitanya, seperti wajah yang menyerupai orang mongol, bentuk mata sipit, lipatan kecil di sudut bagian dalam mata, mulut kecil yang cenderung terbuka, lidah yang besar dan menjulur, serta leher yang pendek (Irwanto, 2019). Penyandang disabilitas *down syndrome* umumnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Adanya kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain maka individu dengan disabilitas *down syndrome* memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, termasuk hak pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No 8 Tahun 2016 yang menjamin setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Sementara itu, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga berhak atas pendidikan khusus yang dapat diselenggarakan melalui komunitas disabilitas di daerahnya masing-masing.

Menurut informasi dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi *down syndrome* adalah sekitar satu kasus untuk setiap 1.000 hingga 1.100 kelahiran di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 3.000 hingga 5.000 bayi lahir dengan kondisi ini. WHO juga memperkirakan bahwa terdapat sekitar 8 juta anak *down syndrome* di seluruh dunia (pusdatin.kemkes.go.id, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kasus *down syndrome* dapat terjadi di Indonesia maupun negara lain setiap tahunnya. Merujuk pada data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung, terdapat sebanyak 963 penyandang disabilitas tahun 2022 (bandarlampungkota.bps.go.id). Disamping itu, pada tahun yang sama terdapat sekitar 200 disabilitas penyandang *down syndrome* di Kota Bandar Lampung.



Gambar 1. Presentase Kecacatan Berdasarkan Jenis Kecacatan

Sumber : lampung.bps.go.id

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas *down syndrome* di kota Bandar Lampung tahun 2022 mempunyai presentase yang lebih besar dibandingkan dengan disabilitas lainnya. Hal ini juga selaras dengan jumlah kasus *down syndrome* pada anak usia 24-59 bulan tahun 2010, 2013, dan 2018 yang cenderung mengalami peningkatan berdasarkan data dari Infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pada tahun 2010, kasus *down syndrome* mencapai 0.12%. Pada tahun 2013, terjadi peningkatan ke angka 0.13%. Puncaknya terjadi pada tahun 2018, dengan jumlah penderita mencapai 0.21%, angka tertinggi dibandingkan tahun 2010 dan 2013. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 2. Proporsi Down Syndrome pada Anak Umur 24-59 Bulan di Indonesia

Sumber : Infodatin Kementerian Kesehatan RI, 2019

Meningkatnya jumlah anak penyandang disabilitas *down syndrome* di Indonesia khususnya di kota Bandar Lampung menjadi permasalahan karena mereka membutuhkan perhatian khusus terlebih keadaan sosial anak *down syndrome* masih sangat rentan terhadap diskriminasi, kekerasan, kemiskinan, dan keterbatasan akses terhadap layanan masyarakat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa anak *down syndrome* tidak bisa meraih prestasi seperti anak-anak lainnya. Menurut Cahya (2018), terdapat lima anak penyandang *down syndrome* dari luar negeri yang berhasil meraih kesuksesan, bahkan menjadi miliarder. Seperti John yang sukses dengan bisnis kaos kaki bermotif dan berwarna unik yang berhasil merilis produknya bernama “*John’s Crazy Socks*” pada tahun 2016. Selain itu, Christian Royal yang sukses meluncurkan kerajinan tembikar, yang awalnya dimulai sebagai tugas *homeschooling* dan ternyata ia mampu membuat tembikar yang sangat indah.

Keberhasilan dua anak *down syndrome* tersebut menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, hanya saja tidak memiliki sarana yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Upaya yang diperlukan adalah menyediakan wadah untuk anak *down syndrome* dan memberikan dorongan positif, sehingga mencapai prestasi bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Salah satu tempat yang menyediakan dukungan, menggali potensi dan memberikan sarana bagi anak *down syndrome* adalah komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Komunitas Sadila merupakan sebuah komunitas di kota

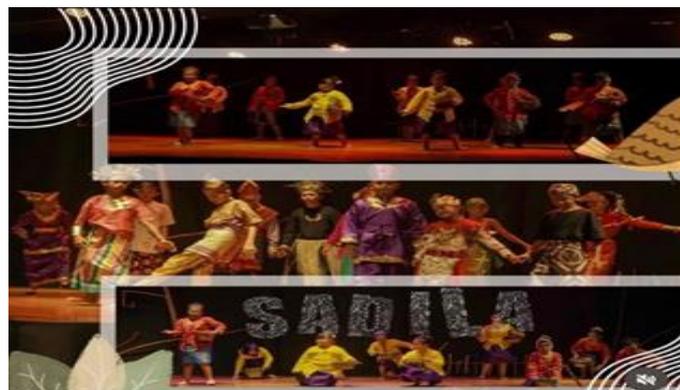
Bandar Lampung yang berkomitmen untuk peduli terhadap individu penyandang disabilitas yang didirikan pada tahun 2018. Dalam hal ini, komunitas Sadila menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kecerdasan *anak down syndrome* serta meningkatkan keberadaannya ditengah masyarakat dengan melakukan pemetaan minat dan bakat yang sudah dikelompokkan seperti, menyanyi, melukis, memasak dan menari, (Sadila.co.id).

Penyandang disabilitas di komunitas Sadila khususnya *down syndrome* membutuhkan pelatihan khusus guna meningkatkan kecerdasan dan *soft skill* mereka. *Soft skills* diartikan sebagai keterampilan dan kecakapan hidup yang berguna baik untuk individu, kelompok, atau masyarakat, serta hubungan dengan sang pencipta. Dalam hal ini, anak *down syndrome* yang memiliki *soft skills* dapat meningkatkan keberadaannya di tengah masyarakat, mencakup keterampilan berkomunikasi, kecerdasan emosional, keterampilan berbahasa, kemampuan bekerja dalam tim, etika dan moral yang baik, kesopanan, serta keterampilan spiritual. Salah satu metode pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik pada penyandang *down syndrome* di komunitas Sadila adalah melalui seni tari. Tarian memiliki arti penting dalam kehidupan manusia karena memberikan berbagai manfaat, termasuk sebagai sumber hiburan, alat komunikasi, dan sebagai bentuk terapi. Tarian adalah ekspresi yang diungkapkan melalui gerakan, membawa pesan dan makna dari satu individu kepada yang lain. Menurut Dewi (2013), tarian dapat menjadi salah satu intervensi penting untuk meningkatkan kecerdasan anak *down syndrome* secara kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran tari disini bukanlah untuk menjadikan anak *down syndrome* sebagai penari, tetapi untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengalaman belajar yang diperoleh saat menari.

Menurut Payne (dalam Dewi, 2013) menyatakan tari dapat memperbaiki dan meningkatkan kesadaran diri dan keyakinan diri dalam proses pertumbuhan, perubahan, dan penyembuhan dalam konteks hubungan anak disabilitas. Hal ini dikarenakan dasar dari tarian adalah gerakan yang dapat mendorong seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui improvisasi gerakan. Melalui tarian, otot-otot motorik anak *down syndrome* dapat dilatih sehingga kemampuan motoriknya

dapat berkembang secara bertahap. Meskipun mungkin tidak mencapai tingkat kesempurnaan seperti individu yang normal, namun hal ini dapat membantu mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, melalui tarian bersama atau tarian dalam kelompok, anak *down syndrome* dapat melatih kemampuan sosial mereka seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Secara keseluruhan, manfaat dan fungsi tarian sangat penting bagi individu penyandang *down syndrome* (Dewi 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sudah terlihat jelas bahwa tarian memiliki peranan dan fungsi yang sangat bermanfaat bagi individu penyandang *down syndrome* (Dewi 2013). Namun, untuk meningkatkan kecerdasan dan mengasah *soft skill* tersebut, anak *down syndrome* di Kota Bandar Lampung saat ini mengalami kesulitan menemukan tempat untuk terlibat aktif dalam kegiatan menari. Penulis menemukan bahwa sangat jarang terdapat sanggar seni atau komunitas yang membuka kelas tari khusus untuk anak penyandang *down syndrome*. Dalam hal ini, di Kota Bandar Lampung selain Sekolah Luar Biasa (SLB), hanya terdapat satu komunitas disabilitas yakni komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) yang secara aktif memberikan kesempatan kepada anak *down syndrome* untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni tarinya. Berikut adalah salah satu contoh partisipasi anak *down syndrome* dari komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) yang secara berkelompok menampilkan tariannya pada hari tari sedunia di Kota Bandar Lampung tahun 2024 :



Gambar 3. Seni Tari Anak Down Syndrome di Komunitas Sadila
Sumber : Instagram @sahabatdifabelampung

Berdasarkan hasil pra riset pada 1 Juni 2024, melalui akun Instagram komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) anak-anak *down syndrome* berhasil menampilkan beberapa tarian dalam berbagai *event* atau acara di Kota Bandar Lampung diantaranya yaitu :

Tabel 1. Tarian yang Berhasil di Tampilkan Anak Down Syndrome di Komunitas Sadila

No.	Nama Acara	Nama Tarian	Tahun
1.	Hari tari sedunia yang diadakan di kantor Dewan Kesenian Lampung	Tari rumput, tari <i>wonderland</i> dan tari mbok jamu	2024
2.	Perayaan milad komunitas GP Lampung	Tari black pink dan tari <i>dreamer</i>	2024
3.	Festival disabilitas internasional dalam acara Lampung Night Fair	Tari zapin	2023
4.	Event kuliner lampung <i>night market</i>	Tari black pink	2022
5.	Ajang pekan Special Olympic Nasional (Pesonas)	Tari kreasi bali	2022

Sumber : Instagram sahabat difabel lampung @sahabatdifabelampung

Melalui berbagai pertunjukan tari yang berhasil ditampilkan oleh anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila), pengajar tentu memiliki strategi komunikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Strategi komunikasi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Strategi komunikasi merupakan gabungan dari berbagai elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi, konteks, dan efek, yang bertujuan untuk mencapai tujuan komunikasi (Cangara, seperti yang dikutip dalam Khairi, 2017). Sedangkan komunikasi pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa

yang bertujuan untuk membangun relasi sehingga tercapai tujuan dalam proses pembelajaran (Richmond dalam Iriantara & Syaripudin, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi pembelajaran adalah cara yang dilakukan pengajar guna memenuhi elemen-elemen komunikasi yang disusun dalam tujuan pembelajaran dengan membangun relasi serta memfasilitasi anak didik untuk mencapai target.

Menurut Purwoto (2012), pengajar memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar bertanggung jawab memberikan arahan dan bimbingan kepada anak didik selama pembelajaran serta berperan sebagai fasilitator untuk membantu anak didik yang menghadapi kesulitan belajar. Hal ini juga sejalan dengan pengajar seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) dalam menekankan pentingnya perhatian dan motivasi yang lebih tinggi dari seorang pengajar dalam membantu anak *down syndrome* untuk memahami materi pembelajaran. Pengajar Sadila dalam situasi ini harus menunjukkan tingkat profesionalisme dan proaktifitas yang lebih tinggi dalam menanggapi serta mengembangkan pola pikir anak *down syndrome* agar dapat tertarik dan memperhatikan pengajar saat menyampaikan materi pembelajaran seni tari melalui komunikasi.

Dalam penelitian ini, target yang ingin dicapai yaitu bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengajar seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Sehingga pembahasan strategi komunikasi dalam pembelajaran akan melibatkan peran komunikator, isi pesan, medium penyampaian pesan, komunikan dan umpan balik (*feed back*). Penelitian ini memiliki keterbaruan yang signifikan dalam keunikan objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya umumnya membahas strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada anak normal. Namun, tidak ada penelitian yang fokus pada strategi komunikasi dalam pembelajaran bagi anak dengan disabilitas *down syndrome*. Penelitian ini penting karena anak *down syndrome* memiliki berbagai keistimewaan yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya, sehingga strategi komunikasi yang efektif perlu disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Permasalahan ini akan dilandasi menggunakan teori belajar sosial. Dalam teori ini

menjelaskan tentang proses perhatian, ingatan, tindakan, dan motivasi yang terjadi pada siswa selama pembelajaran (Bandura dalam Effendy, 2003). Pengulangan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) memungkinkan anak *down syndrome* untuk meniru apa yang mereka lihat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibutuhkan urgensi untuk memahami strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* yang cenderung berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, sehingga membutuhkan strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak *down syndrome*. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti klasifikasi Marwell dan Schmitt (Littlejohn : 1996), yang terdiri dari lima strategi komunikasi diantaranya yaitu pemberian penghargaan (*Rewarding activitie*), Hukuman (*Punishing activities*), Keahlian (*Expertise*), Komitmen impersonal (*Impersonal commitments*) dan Komitmen personal (*Personal commitments*). Selain itu, seni tari dinilai penting untuk meningkatkan kecerdasan anak *down syndrome* secara emosional, sosial, dan kognitif. Dalam hal ini anak *down syndrome* yang memiliki *soft skill* tertentu dapat meningkatkan keberadaannya ditengah masyarakat dalam hal keterampilan berkomunikasi dan sosialnya yang didapat melalui proses belajar seni tari di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang **“Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari pada Anak *Down Syndrome* di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung ?
2. Bagaimana dampak pembelajaran seni tari terhadap pengembangan *soft skill* anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung ?
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran seni tari terhadap pengembangan *soft skill* anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami bagaimana penerapan dari berbagai teori-teori komunikasi yang pernah peneliti dapatkan di bangku kuliah, juga menunjukkan relevansi penelitian dengan disiplin ilmu yang lebih luas. Peneliti mencoba menghubungkan objek penelitian yang dianalisis dengan suatu kerangka pemikiran, sehingga melalui hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian secara ilmiah mengenai bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan penelitian selanjutnya mengenai strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan yang berguna bagi pengajar seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat bermanfaat bagi komunitas disabilitas khususnya di daerah kota Bandar Lampung yang saat ini mengembangkan seni tari.

1.5 Kerangka Berpikir

Tujuan dari kerangka berpikir adalah untuk menggambarkan dan menguraikan arah serta konsep dari penelitian yang sedang dilakukan. Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data yang dilakukan melalui proses analisis hingga menghasilkan hasil akhir. Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada observasi langsung di lingkungan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Proses penelitian ini kemudian dilaksanakan dengan menganalisis secara cermat strategi komunikasi pembelajaran yang diimplementasikan oleh pengajar kepada anak *down syndrome* selama proses pembelajaran seni tari berlangsung.

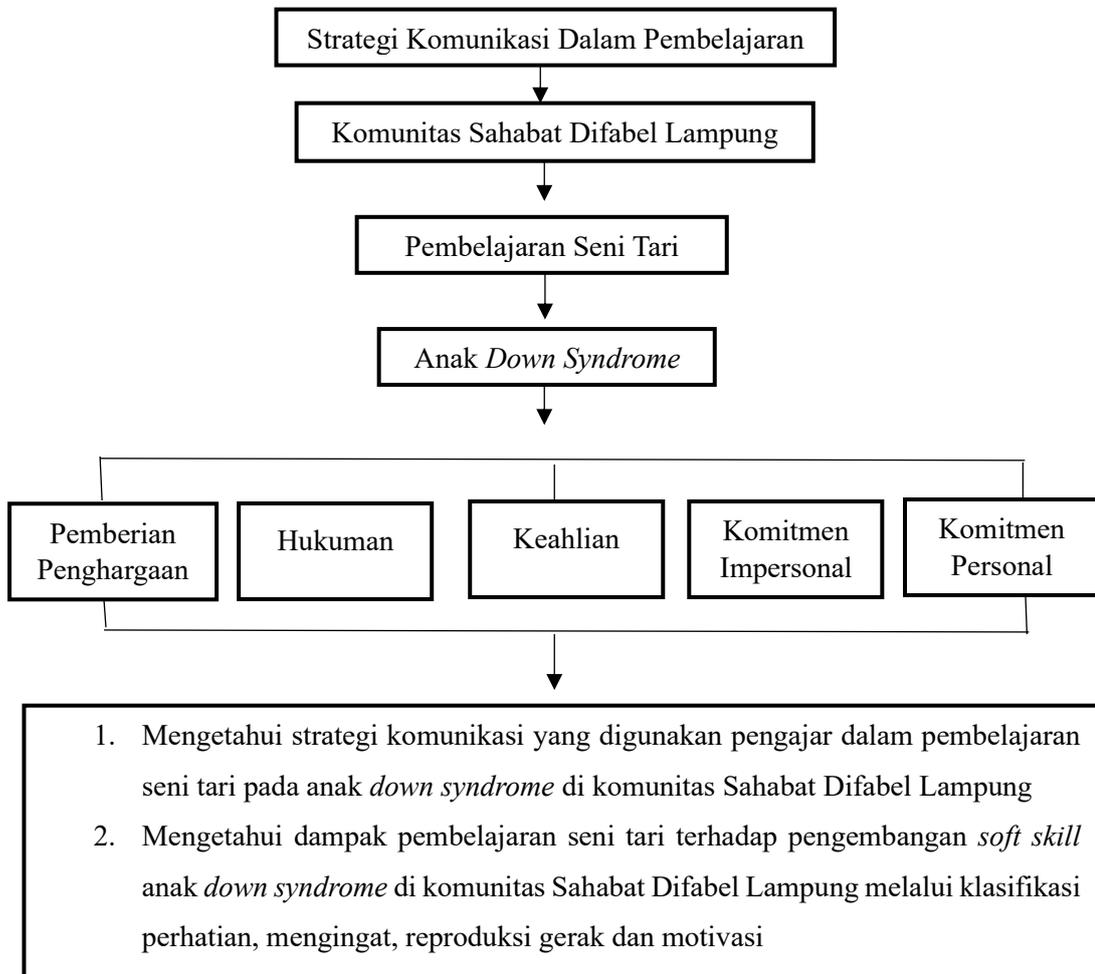
Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari bagi anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Strategi komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti klasifikasi Marwell dan Schmitt (Littlejohn : 1996), yang terdiri dari lima strategi komunikasi, diantaranya yaitu :

1. Pemberian penghargaan (*Rewarding activitie*) : Pemberian penghargaan ini dapat berupa imbalan material seperti hadiah, sertifikat, atau piagam penghargaan yang memberikan apresiasi nyata atas usaha dan pencapaian anak didik. Selain itu, penghargaan non-material juga memiliki dampak yang signifikan, seperti pujian, pengakuan, atau ucapan terima kasih dari pengajar.
2. Hukuman (*Punishing activities*) : Pemberian hukuman merupakan segala sesuatu yang dapat memperlemah perilaku dan cenderung untuk mengurangi frekuensi perilaku berikutnya. Hukuman yang dimaksud merupakan konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap respon perilaku tertentu
3. Keahlian (*Expertise*) : Keahlian adalah praktik pemahaman dan pengembangan. Keahlian ini akan memberikan pendekatan yang terstruktur dalam mengembangkan keterampilan kolektif dan individu

4. Komitmen impersonal (*Impersonal commitments*) : Komitmen impersonal mengacu pada cara pengajar menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai tertentu adalah hal yang baik secara moral. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan dan membimbing siswa melalui instruksi yang dirancang untuk mempengaruhi emosi dan perasaan
5. Komitmen personal (*Personal commitments*) : Komitmen personal merujuk pada kesadaran diri anak didik terhadap perilaku dan tanggung jawab dalam proses belajar. Komitmen personal dalam hal ini berarti bantuan atau dukungan yang telah diberikan oleh pengajar di masa lalu, yang dapat memotivasi anak didik untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mematuhi aturan yang ada di lingkungan belajar.

Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan strategi-strategi komunikasi dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran seni tari bagi anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berdaya guna.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Penelitian

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2024)

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai perbandingan hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lima penelitian terdahulu untuk menjadi acuan dalam menentukan posisi penelitian. Berikut ini merupakan ulasan mengenai lima penelitian tersebut :

1). Pada penelitian pertama, yang peneliti temukan sebagai referensi dilakukan oleh Nurul Farzryah (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Online pada Dosen dan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019”, tahun 2019. Penelitian ini membahas permasalahan pada tantangan yang muncul selama pembelajaran online menjadi ujian tersendiri bagi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan tugas mereka. Penelitian ini menelaah strategi yang digunakan dosen terhadap mahasiswa menggunakan teori komunikasi Harold Laswell, serta melalui tahapan strategi komunikasi yaitu: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Bentuk strategi yang digunakan adalah komunikasi dua arah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan 13 sumber data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis Miles & Huberman yang disesuaikan dengan teori relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan, termasuk tahapan strategi dan bentuk komunikasi dua arah, sangat penting bagi dosen untuk menjalankan perkuliahan online secara efektif.

Upaya mahasiswa dalam menerapkan disiplin belajar dengan meningkatkan fokus dan konsentrasi selama pembelajaran online sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelebihan pembelajaran online meliputi fleksibilitas waktu dan tempat, peningkatan keterampilan teknologi informasi, dan biaya yang lebih terjangkau. Namun, kekurangannya mencakup kesulitan akses internet, berkurangnya interaksi dengan pengajar, dan kurangnya pemahaman terhadap materi. Dengan adanya strategi komunikasi serta kelebihan dan kekurangan tersebut, diharapkan pembelajaran online dapat menjadi lebih efektif.

2). Pada penelitian kedua, yang peneliti temukan sebagai referensi dilakukan oleh Milla Rosa (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul penelitian “Proses Bimbingan Keterampilan bagi Anak *Down Syndrome* Guna Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Potads” tahun 2023. Penelitian ini membahas permasalahan yaitu tentang bagaimana proses bimbingan keterampilan bagi anak *down syndrome* untuk mengembangkan kemandirian dan kendala yang dialami selama bimbingan. Dengan tujuan dapat mendeskripsikan proses bimbingan keterampilan dan menganalisis kendala yang dialami selama proses bimbingan keterampilan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan keterampilan terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya yaitu : pertama, persiapan yang meliputi pendaftaran, kelas percobaan dan materi bimbingan. Kedua, pelaksanaan bimbingan keterampilan. Ketiga, evaluasi, output dari bimbingan keterampilan menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemandirian pada anak *down syndrome* pada anak sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Perubahan kemandirian tersebut dituju dari aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian sosial. Adapun kendala yang dialami dalam proses bimbingan keterampilan yaitu : ketidakhadiran instruktur, emosional anak, keterbatasan ruangan dan tidak adanya evaluasi pada instruktur.

3). Pada penelitian ketiga, yang peneliti temukan sebagai referensi dilakukan oleh Muhammad Husairi (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri) dengan judul “Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Siswa Difabel” tahun 2021. Penelitian ini membahas permasalahan terkait bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bagi siswa yang memiliki keterbatasan fisik khususnya autisme dan tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram serta permasalahan pada hambatan komunikasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik karena teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram dalam meningkatkan kecerdasan pada siswa autisme dan tunarungu mencakup tiga bentuk komunikasi: komunikasi interpersonal, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta pemilihan media. Faktor pendukungnya adalah peran orang tua yang membantu dan mempermudah proses pembelajaran. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam komunikasi disebabkan oleh faktor eksternal dari siswa, seperti kesulitan dalam menangkap pesan dan belajar hanya ketika berada dalam suasana hati yang baik. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan strategi cukup tinggi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa autisme dan tunarungu yang ditunjukkan oleh perubahan atau perkembangan positif dalam kecerdasan spiritual mereka.

4). Pada penelitian keempat, yang peneliti temukan sebagai referensi dilakukan oleh Retno Widiastuti (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang) dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang” tahun 2019. Penelitian ini mengangkat masalah yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana merencanakan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa

tunagrahita? (3) Bagaimana mengevaluasi pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita? dan (4) Apa saja hambatan dan solusi dalam pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: perencanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, evaluasi pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, dan hambatan serta solusi dalam pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial. Metode analisis data melibatkan langkah- langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Informan yang diwawancarai meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru seni tari, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sudah tepat, (2) Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, penyajian materi inti, dan kegiatan penutup, yang dilakukan dengan baik, namun siswa mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan yang diperagakan oleh guru saat pembelajaran inti. Evaluasi pembelajaran lebih fokus pada aspek sikap siswa seperti disiplin, aktif, percaya diri, dan tanggung jawab. Hambatan yang ditemui selama pembelajaran seni tari meliputi masalah komunikasi, kurangnya konsentrasi, dan kesulitan dalam mengingat gerakan yang diajarkan. Solusi yang diberikan adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Kesimpulannya, siswa menghadapi kesulitan dalam menirukan gerakan dan mengingat gerakan karena keterbatasan yang dimiliki. Saran yang diberikan adalah agar guru senantiasa telaten, mendekati diri secara personal dengan siswa, dan memperkaya teknik pembelajaran seni tari melalui pelatihan dan berbagi pengalaman dengan rekan guru tari dari berbagai lembaga.

5). Pada penelitian kelima, yang peneliti temukan sebagai referensi dilakukan oleh Ghalib Muhammad (Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan) dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Non Verbal dalam Gerak Tari Li Tu Tu)” tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi non verbal yang terdapat dalam gerakan tari Li Tu Tu. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana koreografer menciptakan strategi komunikasi non verbal yang dapat disampaikan kepada penonton. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian berikutnya yang memiliki tema serupa, serta bermanfaat bagi praktisi seni dalam menerapkan simbol- simbol yang memudahkan pemahaman komunikasi non verbal yang disampaikan melalui gerakan tari. Tari merupakan sebuah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seniman kepada masyarakat. Setiap karya tari memiliki konteks dan pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya dengan tujuan agar pesan tersebut tersampaikan dan mendapat tanggapan dari penonton sebagai penerima atau dari penarinya sebagai pelaku. Oleh karena itu, tari berfungsi sebagai media komunikasi yang penting. Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang komunikasi non verbal dan strategi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang termasuk dalam kategori deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi non verbal dalam tari diciptakan melalui strategi komunikasi yang diterapkan oleh seorang koreografer. Strategi ini melibatkan penggunaan gerak tubuh, pakaian seragam, dan kontak mata dalam gerakan tari yang dihasilkan. Peneliti menyarankan agar penggunaan bahasa non verbal yang mudah dipahami oleh penonton, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1.	Nama	Nurul Farzryah (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2019.
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Online pada Dosen dan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi pada dosen dan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 dalam mengikuti pembelajaran online dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran online pada dosen dan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam angkatan 2019.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan 13 sumber data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis Miles & Huberman yang disesuaikan dengan teori relevan.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan, termasuk tahapan strategi dan bentuk komunikasi dua arah, sangat penting bagi dosen untuk menjalankan perkuliahan online secara efektif. Upaya mahasiswa dalam menerapkan disiplin belajar dengan meningkatkan fokus dan konsentrasi selama pembelajaran online sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelebihan pembelajaran online meliputi fleksibilitas waktu dan tempat, peningkatan keterampilan teknologi informasi, dan biaya yang lebih terjangkau. Namun, kekurangannya mencakup kesulitan akses internet, berkurangnya interaksi dengan pengajar, dan kurangnya pemahaman terhadap materi. Dengan adanya strategi komunikasi serta kelebihan dan

		kekurangan tersebut, diharapkan pembelajaran online dapat menjadi lebih efektif.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan datang dalam hal pengkajian strategi komunikasi yang digunakan oleh guru terhadap siswanya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah bahwa penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran online di suatu jurusan di lingkungan universitas. Sementara itu, penelitian yang akan datang akan berfokus pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar dalam mengajar anak dengan disabilitas down syndrome di lingkungan komunitas.
	Teori yang digunakan	Penelitian ini menelaah strategi yang digunakan dosen terhadap mahasiswa menggunakan teori komunikasi Harold Laswell, serta melalui tahapan strategi komunikasi yaitu: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian di atas memberikan kontribusi bagi peneliti sebagai referensi tambahan terkait strategi pembelajaran.
2.	Nama	Milla Rosa (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2023.
	Judul Penelitian	Proses Bimbingan Keterampilan bagi Anak <i>Down Syndrome</i> Guna Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Potads
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses bimbingan keterampilan dan menganalisis kendala yang dialami selama proses bimbingan keterampilan.
	Metode Penelitian	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan keterampilan terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya yaitu : pertama, persiapan yang meliputi pendaftaran, kelas percobaan dan materi bimbingan. Kedua, pelaksanaan bimbingan keterampilan. Ketiga, evaluasi, output dari bimbingan keterampilan menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemandirian pada anak <i>down syndrome</i> pada anak sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Perubahan kemandirian tersebut dituju dari aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian sosial. Adapun kendala yang dialami dalam proses bimbingan keterampilan yaitu : ketidakhadiran instruktur, emosional anak, keterbatasan ruangan dan tidak adanya evaluasi pada instruktur.
Persamaan penelitian	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan datang dalam hal pengkajian komunikasi yang dilakukan oleh pengajar terhadap anak didik dengan disabilitas <i>down syndrome</i>
Perbedaan penelitian	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana sebuah Yayasan memberikan bimbingan keterampilan untuk mengembangkan kemandirian anak dengan <i>down syndrome</i> . Sementara itu, penelitian yang akan datang akan lebih menekankan pada strategi komunikasi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar terhadap anak <i>down syndrome</i> dalam seni tari.
Teori yang digunakan	Penelitian ini menggunakan teori interaksional simbolik yang merupakan sebuah pendekatan dalam bidang sosiologi yang menitikberatkan pada bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat.
Kontribusi penelitian	Penelitian tersebut memberikan kontribusi kepada peneliti sebagai sumber referensi tambahan mengenai cara memberikan pembelajaran kepada anak dengan <i>down syndrome</i>

3.	Nama	Muhammad Husairi (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri), 2021.
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Siswa Difabel.
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu : 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dengan keterbatasan fisik, terutama pada siswa autis dan tunarungu, di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dalam strategi komunikasi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dengan disabilitas, khususnya siswa autis dan tunarungu, di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan metode yang digunakan adalah wawancara
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram dalam meningkatkan kecerdasan pada siswa autis dan tunarungu mencakup tiga bentuk komunikasi: komunikasi interpersonal, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta pemilihan media. Faktor pendukungnya adalah peran orang tua yang membantu dan mempermudah proses pembelajaran. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam komunikasi disebabkan oleh faktor eksternal dari siswa, seperti kesulitan dalam menangkap pesan dan belajar hanya ketika berada dalam suasana hati yang baik. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan strategi cukup tinggi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa autis dan tunarungu yang ditunjukkan oleh perubahan atau perkembangan positif dalam kecerdasan spiritual mereka.

	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam hal pemanfaatan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran anak dengan disabilitas.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan yang akan datang terletak pada orientasinya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi komunikasi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa tunarungu dan autis. Sementara itu, penelitian mendatang akan lebih terfokus pada strategi komunikasi pembelajaran pada anak dengan disabilitas down syndrome, khususnya dalam konteks seni tari.
	Teori yang digunakan	Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik karena teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian di atas memberikan kontribusi bagi peneliti sebagai referensi tambahan terkait strategi komunikasi pembelajaran.
4.	Nama	Retno Widiastuti (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang), 2019.
	Judul Penelitian	Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang.
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perencanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, (2) Pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, (3) Evaluasi pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, dan (4) Hambatan serta solusi dalam pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data yang meliputi langkah-langkah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sudah tepat, (2) Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, penyajian materi inti, dan kegiatan penutup, yang dilakukan dengan baik, namun siswa mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan yang diperagakan oleh guru saat pembelajaran inti. Evaluasi pembelajaran lebih fokus pada aspek sikap siswa seperti disiplin, aktif, percaya diri, dan tanggung jawab. Hambatan yang ditemui selama pembelajaran seni tari meliputi masalah komunikasi, kurangnya konsentrasi, dan kesulitan dalam mengingat gerakan yang diajarkan. Solusi yang diberikan adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Kesimpulannya, siswa menghadapi kesulitan dalam menirukan gerakan dan mengingat gerakan karena keterbatasan yang dimiliki. Saran yang diberikan adalah agar guru senantiasa telaten, mendekati diri secara personal dengan siswa, dan memperkaya teknik pembelajaran seni tari melalui pelatihan dan berbagi pengalaman dengan rekan guru tari dari berbagai lembaga.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini dan penelitian yang akan datang memiliki kesamaan dalam hal pengajaran seni tari kepada anak dengan disabilitas, serta dalam penerapan teori belajar sosial untuk mendukung rangkaian penelitiannya.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan datang dalam hal objek penelitiannya. Penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran seni tari untuk siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara penelitian yang akan datang akan fokus pada pembelajaran seni tari bagi anak dengan <i>down syndrome</i> di sebuah komunitas.
	Teori yang digunakan	Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian di atas memberikan kontribusi bagi peneliti sebagai referensi tambahan terkait pembelajaran seni tari terhadap

		anak disabilitas dan penggunaan teori belajar sosial untuk mengkaji permasalahan.
5.	Nama	Ghalib Muhammad (Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan), 2019.
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Non Verbal dalam Gerak Tari Li Tu Tu)
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi non verbal yang terdapat dalam gerakan tari Li Tu Tu. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana koreografer menciptakan strategi komunikasi non verbal yang dapat disampaikan kepada penonton. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian berikutnya yang memiliki tema serupa, serta bermanfaat bagi praktisi seni dalam menerapkan simbol-simbol yang memudahkan pemahaman komunikasi non verbal yang disampaikan melalui gerakan tari.
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang termasuk dalam kategori deskripsi kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi non verbal dalam tari diciptakan melalui strategi komunikasi yang diterapkan oleh seorang koreografer. Strategi ini melibatkan penggunaan gerak tubuh, pakaian seragam, dan kontak mata dalam gerakan tari yang dihasilkan. Peneliti menyarankan agar penggunaan bahasa non verbal yang mudah dipahami oleh penonton, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini dan penelitian yang akan datang memiliki kesamaan dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh koreografer atau pengajar dalam menyampaikan pengetahuan mereka kepada peserta didik mengenai gerakan dalam seni tari.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini dan penelitian yang akan datang memiliki kesamaan dalam strategi komunikasi yang diterapkan dalam proses

		penciptaan sebuah tarian.
	Teori yang digunakan	Dasar teoretis dalam penelitian ini mencakup teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal serta strategi-strategi komunikasi.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian di atas memberikan kontribusi bagi peneliti sebagai referensi tambahan terkait strategi komunikasi yang digunakan dalam seni tari hingga mampu memberikan menyampaikan makna pada penontonnya.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2024)

2.2 Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai rencana atau usaha yang disusun dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy (1984) strategi adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Strategi juga dimaknai sebagai proses perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain menjadi panduan yang menunjukkan arah, strategi juga mencakup cara pelaksanaan taktik operasional. Hal ini juga berlaku pada strategi komunikasi, yang merupakan gabungan antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai target yang telah ditentukan. Strategi komunikasi harus mampu menjelaskan secara praktis bagaimana pelaksanaannya, dengan kesadaran bahwa pendekatan dapat bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan kata lain, strategi komunikasi bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan situasi dan keadaan yang terjadi, Miftah (2019). Adapun strategi komunikasi pada hakikatnya merupakan kombinasi dari elemen komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek untuk mencapai tujuan komunikasi (Khairi, 2017). Disamping itu, komunikasi pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dilakukan pengajar dengan anak didik untuk membangun relasi, sehingga tercapai tujuan dalam proses pembelajaran (Syaripudin, 2013).

Pembelajaran berhubungan dengan adanya proses belajar mengajar. Terdapat berbagai macam pengertian dari belajar. Pengertian terdahulu mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, Latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) atau bisa juga diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2001:27-28).

Istilah belajar dan mengajar memiliki hubungan yang erat sekali dan hal itu menjadi kegiatan yang tidak lepas dari proses belajar. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat (Hamalik, 2001:50). Belajar mengajar ini akan berlangsung interaksi antara pengajar ke peserta didik atau sebaliknya dan pesan dalam proses pembelajaran yakni materi pembelajaran atau dapat disebut komunikasi pembelajaran. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Untuk mencapai komunikasi pembelajaran yang efektif maka diperlukan strategi komunikasi pembelajaran yang baik sehingga mampu menghadapi tantangan yang muncul selama berlangsungnya proses komunikasi dalam proses belajar.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pengajar adalah bagaimana merancang suatu strategi komunikasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai. Strategi komunikasi pembelajaran yang tepat akan berimplikasi kepada terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan jalan menciptakan komunikasi yang baik antara komunikator (pengajar) dengan komunikan (anak didik) melalui suatu strategi komunikasi (metode) sehingga dapat membantu penyampaian pesan-pesan komunikasi dari pengajar sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan.

Terdapat lima strategi umum menurut Marwell dan Schmitt (Littlejohn : 1996), yang dapat diterapkan oleh komunikator untuk mencapai kepatuhan, diantaranya yaitu :

1. Pemberian penghargaan (*Rewarding activities*)

Pemberian penghargaan (*reward*) dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak didik. Penghargaan ini dapat berupa imbalan material seperti hadiah, sertifikat, atau piagam penghargaan, yang memberikan apresiasi nyata atas usaha dan pencapaian anak didik. Selain itu, penghargaan non-material juga memiliki dampak positif yang signifikan, seperti pujian, pengakuan, atau ucapan terima kasih dari pengajar. Bentuk penghargaan ini tidak hanya memberikan motivasi langsung kepada anak didik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kepuasan pribadi. Dalam jangka panjang, pemberian penghargaan baik material maupun non-material dapat mendorong anak didik untuk terus berusaha mencapai hasil yang lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan membentuk karakter yang menghargai usaha serta prestasi. Dengan demikian, integrasi penghargaan dalam proses pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan akademik dan pribadi anak didik.

2. Hukuman (*Punishing activities*)

Pemberian hukuman merupakan segala sesuatu yang dapat memperlemah perilaku dan cenderung untuk mengurangi frekuensi perilaku berikutnya. Hukuman yang dimaksud merupakan konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap respon perilaku tertentu. Tujuannya adalah sebagai tolak ukur untuk menunjukkan tingkat keseriusan pelanggaran, bersifat mendidik dan dapat memperkuat motivasi menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan teguran lisan dan ancaman.

3. Keahlian (*Expertise*)

Keahlian adalah praktik pemahaman dan pengembangan, keahlian ini akan memberikan pendekatan yang terstruktur dalam mengembangkan keterampilan kolektif dan individu. Agar dapat bermanfaat keahlian ini

harus dilangsungkan secara berkelanjutan dengan penilaian terhadap individu dan memperbarui catatan kompetensi atau kemampuan mereka secara teratur. Misalnya, pengajar dapat secara rutin menilai keterampilan setiap anak didik melalui tes atau proyek, dan kemudian memperbarui catatan kompetensi mereka. Dengan pendekatan ini, pengajar dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap anak didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kelemahan dan memperkuat keahlian mereka.

4. Komitmen impersonal (*moral appeal*)

Dalam konteks pembelajaran antara pengajar dan anak didik, komitmen impersonal mengacu pada cara pengajar menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai tertentu adalah hal yang baik secara moral. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan dan membimbing anak didik melalui instruksi yang dirancang untuk mempengaruhi emosi dan perasaan mereka. Misalnya, pengajar dapat memberikan contoh konkret dan ceramah yang menekankan pentingnya perilaku yang baik dalam proses belajar, serta bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada pengembangan diri mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan cara ini, anak didik akan lebih memahami pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan merasa lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, yang pada gilirannya akan membantu mereka berkembang secara akademis dan pribadi.

5. Komitmen personal (*debt*)

Komitmen personal (*debt*) merujuk pada kesadaran diri anak didik terhadap perilaku mereka dan tanggung jawab dalam proses belajar. "*Debt*" dalam hal ini berarti bantuan atau dukungan yang telah diberikan oleh pengajar di masa lalu, yang dapat memotivasi anak didik untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mematuhi aturan yang ada di lingkungan belajar. Komitmen personal ini muncul karena anak didik merasa telah banyak menerima bimbingan dan dukungan, sehingga timbul keinginan untuk membalas budi dengan menunjukkan usaha yang lebih baik dalam belajar dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, anak didik tidak hanya

merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan mereka sendiri tetapi juga menghargai dan menghormati bantuan yang telah diberikan oleh pengajar, yang mendorong mereka untuk lebih berkomitmen dalam proses pembelajaran.

Sebelum mengklasifikasikan strategi komunikasi tersebut dalam lima kategori, Marwell dan Schmitt (Littlejohn : 1996), mengidentifikasi 16 strategi yang digunakan dalam persuasi, diantaranya yaitu :

1. Hadiah atau janji : hadiah dijanjikan sebagai balasan atas tindakan yang diinginkan
2. Hukuman atau ancaman : hukuman atau kejadian tidak menyenangkan dan tidak diinginkan lainnya dijanjikan jika tindakan yang diinginkan tidak diambil
3. Keahlian positif : mengambil posisi sebagai seorang ahli, berbicara dengan otoritas yang tak terbantahkan tentang imbalan yang akan diperoleh saat tindakan yang diinginkan dilakukan. Ini berbeda dari kategori 'imbalan' langsung karena imbalan positif yang dijelaskan di sini adalah sesuatu yang merupakan faktor eksternal dan berada di luar kendali pemberi pengaruh
4. Keahlian negatif : mengambil posisi sebagai seorang ahli, berbicara dengan otoritas yang tak terbantahkan tentang hukuman atau hal-hal buruk yang akan terjadi jika tindakan yang diinginkan tidak diambil. Ini berbeda dari kategori 'hukuman' langsung karena efek negatif yang dijelaskan di sini adalah sesuatu yang merupakan faktor eksternal dan berada di luar kendali pemberi pengaruh. Dengan kata lain, si pemberi pengaruh (dan target) tidak akan dapat menghentikannya terjadi
5. Menyukai : hal ini melibatkan sikap ramah agar orang lain memiliki pola pikir dan berperilaku yang baik. Hasilnya, mereka merasa berkewajiban untuk membalas kebaikan atau membantu sebagai teman, sama seperti seseorang telah membantu mereka
6. Pemberian hadiah dan pra-pemberian : hadiah diberikan kepada seseorang sebelum mencoba membujuknya. Hal ini membuat mereka merasa berkewajiban untuk memberikan sesuatu kepada pemberi hadiah sebagai balasannya

7. Hutang : mengingatkan orang tersebut bahwa mereka berkewajiban untuk membalas budi atas bantuan yang pernah diberikan kepada mereka. Hal ini berbeda dengan 'menyukai' atau 'memberi hadiah' karena hal ini melibatkan pernyataan bahwa mereka berkewajiban, bukan berasumsi bahwa mereka sendiri yang akan merasa berkewajiban
8. Stimulasi penghindaran : hukum orang tersebut berulang kali atau membuat mereka merasa tidak nyaman sampai mereka menyerah dan melakukan apa yang diinginkan
9. Seruan moral : menyatakan bahwa membuat keputusan yang diperlukan akan menjadi tindakan moral atau tidak melakukannya akan menjadi tindakan tidak bermoral
10. Perasaan diri yang positif : sarankan bahwa dengan mematuhi akan membuat mereka merasa baik tentang diri mereka sendiri, baik karena mengambil tindakan maupun mengetahui bahwa mereka telah membuat keputusan yang baik
11. Perasaan diri negatif : menyarankan bahwa jika mereka tidak menuruti saran yang telah diberikan, mereka akan merasa lebih buruk tentang diri mereka sendiri, mereka akan merasa buruk karena tidak melakukan apa yang disarankan, dan mereka akan menyesal karena tidak membuat keputusan yang disarankan
12. *Altercasting* positif : menyarankan bahwa siapa pun yang memiliki kualitas yang diinginkan seperti kecerdasan, etika, dan lain-lain, akan membuat keputusan yang diinginkan.
13. *Altercasting* negatif : menyarankan bahwa satu-satunya tipe orang yang tidak akan melakukan seperti yang disarankan adalah yang memiliki kualitas negatif yang tidak diinginkan, seperti kebodohan, etika yang buruk, dan lain-lain.
14. *Altruisme* : meminta kebaikan mereka, menyarankan bahwa tindakan yang diambil akan bermanfaat bagi orang lain.
15. Penghargaan positif terhadap orang lain : menunjukkan bahwa jika mereka melakukan apa yang disarankan, maka orang lain akan berpikir baik tentang mereka, menganggap mereka pintar, berkuasa, dan sebagainya

16. Penghargaan negatif terhadap orang lain : menunjukkan bahwa jika mereka tidak melakukan apa yang disarankan, maka orang lain akan memandang mereka rendah, menganggap mereka bodoh, tidak etis, dll.

Strategi komunikasi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan pengajar untuk memenuhi elemen komunikasi yang disusun dalam tujuan pembelajaran dengan membangun relasi serta memfasilitasi anak didik mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Secara umum, pendidikan sering kali diorganisir secara terstruktur di dalam kelas dengan metode tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya relatif kecil. Meskipun komunikasi antara anak didik dan pengajar di ruang kelas termasuk dalam komunikasi kelompok, anak didik memiliki kemampuan untuk mengubahnya menjadi interaksi pribadi. Interaksi dua arah atau dialog terjadi ketika anak didik berperan sebagai penerima pesan sekaligus penyampai pesan, begitu juga dengan pengajar, Miftah (2019). Komunikasi dua arah ini terjadi ketika anak didik merespons, memberikan pendapat, atau mengajukan pertanyaan, baik diminta maupun tidak.

Strategi komunikasi pembelajaran diartikan sebagai pendekatan sistematis yang digunakan oleh pengajar untuk memfasilitasi proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik secara efektif. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai teknik komunikasi yang dirancang untuk memastikan pesan-pesan pendidikan disampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh semua anak didik, tanpa memandang gaya belajar atau latar belakang mereka. Strategi ini dapat mencakup penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak didik, pemanfaatan media dan teknologi pendidikan untuk memperkuat pembelajaran, serta interaksi yang aktif antara pengajar dan anak didik untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran.

Pentingnya strategi komunikasi pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anak didik merasa didukung untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat, pengajar dapat mengatasi berbagai tantangan komunikasi yang mungkin muncul, seperti perbedaan latar belakang bahasa atau keterbatasan dalam pemahaman konsep-konsep abstrak.

Selain itu, strategi ini juga memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individu anak didiknya, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan membangun motivasi serta kepercayaan diri dalam belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dalam pembelajaran adalah perencanaan dan pengaturan yang disusun agar komunikasi berjalan efektif sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Sehingga cara-cara atau strategi yang dilakukan oleh pengajar seni tari di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) disesuaikan dengan kemampuan anak *down syndrome* dan kondisi lingkungannya. Maka akan berbeda perlakuan guru seni tari di komunitas ini dengan komunitas atau sekolah pada umumnya. Hal ini didasari pada kualitas sumber daya manusia yang berbeda.

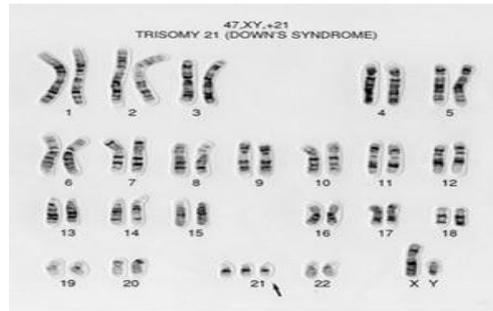
2.3 Down Syndrome

2.3.1 Pengertian Down Syndrome

Down syndrome adalah gangguan genetik bawaan yang disebabkan oleh kelainan kromosom. John Langdon Down, seorang dokter asal Inggris yang pertama kali mengidentifikasi serangkaian gejala yang terkait dengan *down syndrome* pada tahun 1866. Sebelumnya, pada tahun 1838, Esquirol dan pada tahun 1846 Seguin, juga melaporkan kasus seorang anak dengan gejala atau tanda-tanda yang serupa dengan *down syndrome* (Soetjiningsih, 1995:211). Penyakit ini dinamai sesuai dengan nama penemu awalnya yaitu Dr. John Langdon Down. *Down syndrome* merupakan kondisi dimana terjadi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak, yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan kromosom (Kosasih, 2012).

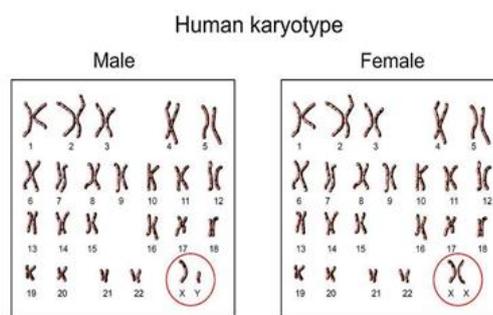
Anak yang mengalami *down syndrome* dapat dikenali dari ciri-ciri fenotipiknya dan memiliki keterbatasan kecerdasan yang disebabkan oleh kelebihan jumlah kromosom 21 (Soetjiningsih, 1995). *Down syndrome* termasuk dalam kelompok penyakit genetik karena adanya cacat pada bahan genetik, namun bukanlah penyakit yang diturunkan secara langsung (Geniofam, 2010). Tubuh manusia terdiri dari sel-sel, dimana dalam setiap sel terdapat inti sel yang mengandung kromosom. Pada individu normal, jumlah kromosomnya adalah 46, terdiri dari 22 pasang kromosom

(disebut kromosom 1 sampai 22) dan dua kromosom kelamin (sepasang kromosom X pada wanita dan sepasang kromosom X dan Y pada pria). Namun, pada individu dengan *down syndrome*, jumlah kromosom 21 tidak seperti biasanya, melainkan terdapat tiga kromosom 21, sehingga totalnya menjadi 47 (Geniofam, 2010).



Gambar 5. Kromosom Penderita *Down Syndrome*

Sumber : website Rumah Sakit UNS (www.rs.uns.ac.id)



Gambar 6. Kromosom Manusia

Sumber : website Rumah Sakit UNS (www.rs.uns.ac.id)

Anak yang mengalami *down syndrome* memiliki kesamaan yang mencolok satu sama lain, hampir seperti saudara kandung. *Down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang khas (Kosasih, 2018), antara lain sebagai berikut :

- 1) Memiliki wajah yang mirip dengan wajah orang mongol dengan hidung yang pendek dan jarak yang lebih lebar di antara kedua mata, serta kulit yang berlebihan di bagian dalam sudut mata.
- 2) Memiliki mulut yang kecil dan lidah yang besar yang sering kali membuat lidah terjulur. Pertumbuhan gigi biasanya lambat dan tidak teratur. Telinga

cenderung lebih rendah. Kepala cenderung lebih kecil dan agak lebar dari depan ke belakang, dengan leher yang agak pendek

- 3) Memiliki jari-jari pendek, dengan kelingking yang membengkok ke dalam
- 4) Telapak tangan sering kali hanya memiliki satu garis urat yang disebut sebagai *simian crease*
- 5) Kaki cenderung pendek dengan jarak yang cukup besar di antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua.
- 6) Mempunyai otot yang seringkali lemah menyebabkan anak menjadi kurang bertenaga.

Dari ilustrasi tersebut, terlihat perbedaan kromosom antara individu yang menderita *down syndrome* dan individu dengan kromosom yang normal. Maka disimpulkan bahwa *down syndrome* yang menjadi fokus penelitian ini, adalah suatu gangguan bawaan sejak lahir yang terjadi karena keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak sebagai akibat dari kelainan kromosom.

2.3.2 Kategori Anak *Down Syndrome*

Menurut Amin (1995) menguraikan karakteristik anak dengan *down syndrome* berdasarkan tingkatannya sebagai berikut :

- 1) Karakteristik Anak *Down Syndrome* Ringan
Anak *down syndrome* dengan tingkat ringan sering memiliki kemampuan berbicara yang cukup lancar, meskipun memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata. Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir secara abstrak, namun masih mampu mengikuti aktivitas akademik dalam batas-batas tertentu. Pada usia 16 tahun, mereka baru mencapai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak berusia 12 tahun.
- 2) Karakteristik Anak *Down Syndrome* Sedang
Anak dengan *down syndrome* pada tingkat sedang umumnya memiliki kesulitan yang hampir tidak mungkin dalam mempelajari mata pelajaran akademik. Mereka sering dilatih untuk melakukan perawatan diri sehari-hari. Ketika dewasa, mereka diharapkan mencapai tingkat kecerdasan yang setara dengan anak berusia 7 tahun.

3) Karakteristik Anak *Down Syndrome* Berat dan Sangat Berat

Anak dengan *down syndrome* yang berat dan sangat berat sepanjang hidupnya memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain. Mereka tidak mampu melakukan perawatan diri sendiri, sulit memahami bahaya, dan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Kecerdasannya hanya berkembang hingga sebatas anak normal berusia 3 atau 4 tahun. Ciri-ciri pada wajah dan leher mereka mirip dengan wajah orang Mongol, dengan hidung yang pendek, mata yang terpisah jauh, dan kulit berlebihan di sudut dalam mata.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni ringan, sedang dan berat hingga sangat berat. Namun dalam hal ini, yang akan menjadi fokus pada penelitian adalah tingkatan *down syndrome* kategori ringan di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) dalam pembelajaran seni tari. Pada kategori ini, anak *down syndrome* memiliki kemampuan berbicara yang cukup lancar dan masih mampu mengikuti aktivitas akademik dalam batas- batas tertentu.

2.4 Komunikasi Anak *Down Syndrome*

Komunikasi adalah interaksi yang melibatkan proses di mana informasi dan pesan dapat disampaikan dari satu entitas ke entitas lainnya. Tanpa komunikasi, peradaban manusia tidak akan berkembang karena tidak akan ada cara untuk berbagi informasi atau pemahaman. Sejak awal kehadiran manusia, telah terjadi pertukaran ide, informasi, gagasan, dan lainnya, yang memungkinkan pengetahuan yang ditemukan oleh individu atau kelompok dapat diterima oleh banyak orang dan memperkuat pemahaman bersama dalam masyarakat (Soyomukti, 2016). Proses ini dimulai dengan penggunaan lambang-lambang isyarat, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan memberi makna pada lambang-lambang tersebut dalam bentuk bahasa verbal (Cangara, 2014).

Komunikasi adalah alat yang digunakan untuk berinteraksi dan berexplorasi. Pada anak *down syndrome* perkembangan komunikasi cukup signifikan keterlambatannya. Adanya kemampuan komunikasi yang kurang sehingga

menimbulkan hambatan baik dalam bahasa represif maupun kelemahan dalam berbahasa ekspresif, sehingga dalam berkomunikasi anak lebih menggunakan bahasa tubuh untuk menunjukkan keinginannya, Murniyanti (2015). Dalam hal ini, penggunaan kata atau bicara jelas dibawah kapasitas intelektual anak *down syndrome* yang kerap kali gagal mengucapkan secara spontan atau menirukan satu kata suara atau kata-kata sederhana seperti ma-ma, pa-pa. Selain itu, artikulasi anak *down syndrome* biasanya tidak matang karena kondisi otot-otot mulut yang *hypotonus*, langit-langit rendah dan lidah yang pendek.

Anak *down syndrome* cenderung sulit untuk diajak berkomunikasi karena mereka belum terlalu lancar berbicara, sulit menggunakan bahasa lisan dan hanya bergumam serta lebih banyak menggunakan gestur tubuh saat berkomunikasi, sehingga anak *down syndrome* biasanya lebih suka menutup diri dan menjauhi keramaian (Aulia, 2022). Bentuk komunikasi yang dilakukan dengan anak *down syndrome* menggunakan bahasa sederhana baik secara verbal maupun non verbal serta dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Menurut effendy (2009) menyebutkan bahwa teknik atau strategi komunikasi anak *down syndrome* dengan pengajar di dalam suatu organisasi menjadi sebuah perencanaan yang efektif untuk menyampaikan pesan sehingga menimbulkan efek tertentu.

Oleh karena itu, peneliti ingin lebih lanjut mengungkap dan memahami bagaimana komunikasi anak *down syndrome* dengan pengajar dalam suatu pembelajaran yang dalam hal ini adalah seni tari. Hal ini dikarenakan anak *down syndrome* sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka cenderung tidak mampu memproses hal-hal baru secara abstrak dan mempunyai emosional yang tidak stabil dalam berkomunikasi serta sikap yang tidak sesuai pada umumnya seperti anak kecil.

2.5 Kognitif Anak *Down Syndrome*

Kognitif merupakan proses berfikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (2008) bahwa kognitif adalah proses yang terjadi secara interal didalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang

berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf-saraf dipusat susunan saraf terkait. Sementara itu, menurut Darsinah (2011), mendefinisikan kognitif adalah teknik memproses informasi yang disediakan oleh indra. Kesimpulan dari paragraf diatas mengemukakan bahwa kognitif merupakan kemampuan untuk berpikir. Aktifitas berpikir bisa berupa memahami, menghubungkan, menerapkan, maupun melakukan evaluasi. Potensi kognitif ditemukan pada saat konsepsi, namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan diberikan potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan akan menentukan batas perkembangan tingkat intelegensi.

Perkembangan kognitif pada anak disebut sebagai tahap proporsional yang berlangsung antara usia 2 sampai 7 tahun. Pada masa ini kosep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah serta terbentuknya keyakinan pada hal mangis. Namun pada masa ini anak masih tetap memikirkan pada peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Menurut (Sujiono, 2006) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak meliputi faktor keturunan, faktor lingkungan, kematangan, minat dan kebebasan.

Menurut (Kathlyn, 2001) kognitif anak *down syndrome* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Anak *down syndrome* memiliki tingkat kecerdasan subnormal :
Anak *down syndrome* memiliki tingkat kecerdasan subnormal, yang berarti mereka umumnya memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusia mereka. Kondisi ini disebabkan oleh kelainan genetik yang mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan kognitif. Meskipun tingkat kecerdasan dapat bervariasi, banyak anak dengan *down syndrome* menunjukkan keterlambatan dalam bicara, bahasa, dan keterampilan motorik.
- 2) Perkembangan mental anak *down syndrome* mengalami keterlambatan :
Perkembangan mental anak *Down syndrome* mengalami keterlambatan karena kondisi genetik ini mempengaruhi perkembangan otak. Anak *Down*

syndrome sering memiliki keterlambatan dalam pencapaian berbagai tonggak perkembangan seperti berbicara, berjalan, dan keterampilan sosial. Mereka mungkin juga memerlukan lebih banyak waktu dan bantuan untuk belajar dan menguasai tugas-tugas tertentu dibandingkan dengan anak seusianya yang tidak mengidap *Down syndrome*. Keterlambatan ini bervariasi dari ringan hingga sedang, tergantung pada individu dan dukungan yang diterima.

- 3) Anak *down syndrome* memiliki perilaku yang kurang baik :

Anak *down syndrome* kerap kali menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti sulit mematuhi aturan atau berperilaku impulsif, karena mereka sering menghadapi tantangan dalam perkembangan kognitif dan emosional. Keterlambatan dalam kemampuan berkomunikasi dan memahami instruksi dapat membuat mereka frustrasi, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku yang kurang baik

- 4) Anak *down syndrome* memiliki konsentrasi yang buruk dan mudah terganggu :

Anak *down syndrome* sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsentrasi dan rentan terhadap gangguan dalam lingkungan pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh karakteristik neurologis yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi dan mempertahankan fokus terhadap tugas tertentu. Gangguan konsentrasi ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran bagi anak *down syndrome* perlu memperhitungkan strategi yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi dengan cara yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan mereka secara individual.

- 5) Kemampuan anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam berpikir ke depan :

Anak *down syndrome* cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir ke depan atau merencanakan sesuatu di masa depan. Hal ini dikarenakan karakteristik neurologis yang memengaruhi fungsi kognitif

mereka, seperti memori jangka panjang dan pemecahan masalah. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi cara anak *down syndrome* menghadapi situasi baru, mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka, atau merencanakan langkah-langkah ke depan secara sistematis.

- 6) Kemampuan anak *down syndrome* dalam memecahkan masalah mengalami keterlambatan :

Anak *down syndrome* sering mengalami keterlambatan dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Hal ini terkait dengan perbedaan dalam perkembangan kognitif dan pemrosesan informasi dibandingkan dengan anak pada umumnya. Karakteristik ini membuat mereka lebih lambat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sehari-hari, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik kognitif anak *down syndrome*, dapat disimpulkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran, terutama dalam konteks seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung. Anak *down syndrome* umumnya memiliki kecerdasan subnormal yang mempengaruhi perkembangan mental mereka secara umum, termasuk keterlambatan dalam berpikir ke depan dan dalam memecahkan masalah. Konsentrasi yang buruk dan rentan terhadap gangguan juga merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran harus memperhitungkan strategi yang mendukung, seperti penggunaan visualisasi, pengulangan yang terstruktur, dan dukungan individu yang intensif untuk memfasilitasi pemahaman dan partisipasi mereka dalam seni tari secara efektif.

2.6 Pembelajaran Seni Tari

Istilah "seni" telah dikenal luas oleh masyarakat sejak lama, meskipun maknanya masih belum jelas dan asal-usulnya menjadi perdebatan. Beberapa teori menyatakan bahwa kata "seni" berasal dari kata "*sani*" dalam bahasa Sanskerta yang memiliki arti seperti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur. Di sisi lain, terdapat pandangan bahwa kata "seni" berasal dari kata Belanda "*genie*" atau jenius, yang menggambarkan aktivitas kreatif atau keahlian tertentu yang terkandung dalam istilah ini (Jazuli, 2011). Seni tari

merupakan hasil karya manusia yang sangat mempesona. Dalam hal ini, seni tari selalu dikaitkan dengan keindahan, meskipun dalam tulisan ini tidak bermaksud mendalami secara filosofis, namun setidaknya memberikan gambaran singkat tentang makna keindahan dalam seni tari, terutama dalam konteks keberadaannya dalam masyarakat dan pendidikan (Sumandiyo, 2005).

Tari juga diartikan sebagai satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua, melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme dalam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen (Alma dalam Sumandiyo 1999:1). Tari adalah gerak indah oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring ruang lingkup mata pelajaran tari meliputi pengetahuan tari, wiraga, wirama, wirasa (Syafii 2003). Disamping itu, pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran untuk mengarahkan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil seni sedangkan materi pembelajaran seni diharapkan anak didik mempunyai pengalaman belajar. Pengalaman belajar mampu menumbuh kembangkan potensi kreatif anak didik sehingga menemukan genius dalam dirinya (Jazuli 2008). Pembelajaran seni tari agar sesuai dan tujuannya tercapai harus mengarah pada perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil belajar seni, sedangkan materi ajaran seni untuk dikaji agar berfungsi sebagai pengalaman belajar.

Maka dapat disimpulkan, pembelajaran seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) menjadi objek penelitian yang akan dikaji lebih lanjut, terutama dalam interaksi antara pengajar dan anak *down syndrome*. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengajaran seni tari dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak *down syndrome*, dengan fokus pada strategi pengajaran yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan memperhatikan karakteristik neurologis anak *down syndrome* yang memengaruhi proses belajar.

2.7 Teori Belajar Sosial

Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori belajar sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. Teori ini awalnya dikembangkan oleh Bandura melalui serangkaian eksperimen yang dilakukannya pada anak. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa perilaku peniruan dapat terjadi melalui proses pengamatan terhadap model. Konsep modelasi atau peniruan digunakan untuk membentuk sikap baru pada individu (Putri & Muhid, 2021). Pembelajaran menurut teori ini terjadi melalui proses peniruan dan pemodelan, dimana individu memilih perilaku yang akan ditiru dan seberapa sering peniruan tersebut dilakukan. Proses belajar berlangsung melalui tahap observasi dan pengamatan terhadap orang lain. Penguatan pembelajaran terjadi melalui proses pengamatan terhadap model atau contoh (Lesilolo, 2018).

Teori ini menjelaskan tentang adanya determinasi timbal balik atau reciprocal determinism, di mana hasil dari masukan inderawi tidak langsung membentuk perilaku. Pembentukan perilaku terkait erat dengan kepribadian individu, karena tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan, perilaku, dan kepribadian (Azizah dkk., 2021; Lesilolo, 2018). Ketiga faktor ini saling mempengaruhi secara timbal balik, dengan bobot masing-masing faktor relatif bervariasi tergantung pada situasi dan individu. Terdapat umpan balik antara ketiga faktor tersebut, di mana perilaku mempengaruhi kepribadian, kepribadian mempengaruhi perilaku, lingkungan mempengaruhi kepribadian, kepribadian mempengaruhi lingkungan, perilaku mempengaruhi lingkungan, dan lingkungan mempengaruhi perilaku. Hubungan timbal balik ini berlangsung terus menerus hingga individu menemukan perilaku yang sesuai dengan dirinya. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi dengan individu mengamati dan mencontoh perilaku model, tetapi juga melalui proses yang lebih kompleks di mana individu mengamati model dan menyesuaikan perilakunya dengan dukungan dari lingkungan (Lesilolo, 2018).



Gambar 7. Determinisme Resiprokasi Albert

Sumber : Lesilolo, 2018

Proses pembelajaran menurut teori belajar sosial dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor dan prosedur tertentu. Beberapa faktor tersebut meliputi:

1. Perhatian (*attention*) : Subjek mempelajari nilai, harga diri, dan sikap melalui pengamatan terhadap tingkah laku model yang menjadi objek perhatiannya
2. Mengingat (*Retention*) : Subjek aktif memperhatikan dan merekam peristiwa yang terjadi dalam ingatannya, yang memungkinkan mereka untuk menyimpan dan mengolah informasi dengan lebih efektif selama proses belajar
3. Reproduksi gerak (*reproduction*) : Setelah mengetahui akan mempelajari suatu tingkah laku, subjek dapat menunjukkan kemampuannya dengan menghasilkan perilaku yang mencerminkan apa yang telah disimpan dalam ingatannya
4. Motivasi : Motivasi menjadi pendorong bagi individu untuk terus melakukan atau meniru apa yang telah dimodelkan (Putri & Muhid, 2021).

Selanjutnya, terkait dengan prosedur pembelajaran, terdapat dua aspek utama, yaitu *conditioning* (proses pembiasaan respon) dan *imitation* (proses peniruan) (Laila, 2015) :

1) *Conditioning*

Pada tahapan ini, pendidik memiliki kemampuan untuk menggunakan sistem pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) untuk membedakan perilaku yang pantas ditiru dan yang tidak. Peran pendidik atau model dalam memberikan penjelasan tentang perilaku yang diberi penghargaan dan perilaku yang diberi hukuman sangatlah penting. Pada tahap ini, terjadi proses internalisasi dan pemahaman nilai-nilai moral dalam diri individu. Proses pembiasaan bertujuan untuk menciptakan respons yang menghindari perilaku yang mengakibatkan hukuman, serta mengembangkan tanggung jawab individu atas perilaku tersebut.

2). *Imitation*

Pada fase ini, peran pendidik menjadi sangat penting karena mereka menjadi contoh dalam perilaku yang ditunjukkan. Kemampuan siswa dalam meniru perilaku model tergantung pada seberapa baik mereka memahami konsep *reward* dan *punishment*. Selain itu, tingkat kewibawaan dan keahlian model dalam memberikan contoh juga mempengaruhi tingkat kemauan siswa untuk meniru. Semakin kharismatik dan terampil model dalam memberikan contoh, semakin tinggi kemungkinan dan kualitas peniruan yang akan terjadi. Pengenalan individu terhadap model yang menjadi contoh juga merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan.

Bandura juga menguraikan konsep nilai diri (*self value*) dan keyakinan diri (*self efficacy*) yang menjadi kunci dalam teori pembelajarannya. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi situasi dan tantangan yang ada, serta membentuk pola perilaku yang positif. Tingkat *self efficacy* yang tinggi atau rendah, saat dipadukan dengan lingkungan yang responsif atau tidak, dapat menghasilkan empat skenario berbeda: (1) saat *self efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, peluang keberhasilan menjadi lebih besar; (2) ketika *self efficacy* rendah dan lingkungan responsif, individu mungkin merasa tertekan karena

melihat orang lain berhasil dalam tugas yang dianggap sulit; (3) pada *self efficacy* tinggi dan lingkungan tidak responsif, individu mungkin melakukan upaya untuk mengubah lingkungannya; dan (4) ketika *self efficacy* rendah dan lingkungan tidak responsif, individu mungkin merasa rendah diri, kehilangan semangat, cenderung menyerah, dan merasa tidak mampu.

Berdasarkan pemaparan tentang teori belajar sosial tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran melibatkan berbagai faktor dan prosedur yang saling terkait. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji faktor-faktor seperti perhatian, representasi, peniruan perilaku, dan motivasi yang digunakan pengajar di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) dalam mengajarkan seni tari pada anak *down syndrome*. Di samping itu, akan dikaji prosedur pembelajaran, seperti *conditioning* dan *imitation*, yang dianggap memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk respon dan peniruan pada anak *down syndrome* di komunitas tersebut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, Sugiyono (2017). Selain itu, penelitian kualitatif juga diartikan sebagai jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata. Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sangat relevan untuk penelitian yang berjudul "Strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada *anak down syndrome* di komunitas sahabat difabel Lampung (Sadila)". Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran seni tari, memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang pengalaman dan persepsi pengajar seni tari di komunitas tersebut. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat fokus pada strategi penyampaian pesan pengajar seni tari terhadap anak *down syndrome*.

komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) secara spesifik, tentu memetakan strategi komunikasi yang digunakan oleh pengajar serta bagaimana hal tersebut berdampak anak *down syndrome*. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran seni tari, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan kontekstual.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena atau keadaan secara mendalam dan detail. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, serta bagaimana individu atau kelompok mengalaminya. Fokus penelitian mencakup rincian pertanyaan, ruang lingkup, atau topik yang akan ditemukan dan digali dalam penelitian. Moleong (2019) mengungkapkan fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus penelitian untuk menentukan informasi mana yang relevan dan tidak relevan. Fokus penelitian digunakan sedemikian rupa agar pembahasan tidak menjadi terlalu luas dan akhirnya sesuai dengan judul penelitian. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2017).

Untuk mengetahui lingkup penelitian, peneliti membatasi fokus penelitian ini yaitu berkaitan tentang “Strategi komunikasi pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* dan dampak pembelajaran seni tari terhadap pengembangan *soft skill* anak *down syndrome* yang akan ditelaah lebih lanjut menggunakan strategi komunikasi pembelajaran Marwell dan Schmit (Little John :1996) dan teori belajar sosial (Albert Bandura). Sedangkan sub-fokus pada penelitian ini adalah pengajar tari dan anak *down syndrome* di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung pada Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) yang beralamatkan di Jl. Flamboyan 2 Labuhan Dalam Kec. Tanjung Senang Bandar Lampung. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi mengenai strategi komunikasi yang dilakukan pengajar terhadap anak *down syndrome* dalam pembelajaran seni tari.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang apa yang terjadi di lapangan atau situasi penelitian. Informan primer adalah orang yang mempunyai pengetahuan atau informasi mengenai suatu hal atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* sebagai penentu informan. Menurut Notoatmodjo (2018), teknik *purposive sampling* dipilih berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Dalam hal ini yang menjadi informan primer penelitian yaitu guru seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, diantaranya yaitu :

1. Keterlibatan pengajar di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) lebih dari tiga tahun
2. Memiliki kontribusi yang signifikan dalam setiap kegiatan seni tari di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)

3. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak *down syndrome*, termasuk keterampilan dalam penggunaan bahasa tubuh, metode komunikasi non-verbal dan strategi pengajaran yang mendukung
4. Atas rekomendasi dari orang tua atau wali murid anak *down syndrome* yang mengikuti kegiatan seni tari

Adapun kriteria informan sekunder dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua yang anaknya telah mengikuti kegiatan seni tari di Sadila lebih dari 3 tahun
2. Orang tua yang sering hadir dan terlibat dalam kegiatan komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila)
3. Orang tua yang bersedia berbagi pengalaman dan pandangannya secara terbuka tentang proses pembelajaran seni tari, serta dampaknya terhadap anak mereka

3.4.1 Identitas Informan

4.3.1.1 Informan Primer

1. Informan pertama pada riset ini yaitu ibu Miranti Wiwit Armaningtyas berjenis kelamin perempuan, berusia 26 tahun, bekerja sebagai pengajar seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung sejak tahun 2018. Peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu, 11 Agustus 2024, pukul 13.00 Wib
2. Informan kedua pada riset ini yaitu ibu Eli I'Anatul Mufidah berjenis kelamin perempuan, berusia 38 tahun, sebagai pengajar seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung sejak tahun 2019. Peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu, 10 Agustus 2024, pukul 13.30 Wib.
3. Informan ketiga pada riset ini yaitu ibu Devi Novita Sari, berjenis kelamin perempuan, berusia 26 tahun, sebagai pengajar seni tari di Komunitas Sahabat Difabel Lampung sejak tahun 2019. Peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu, 11 Agustus 2024, pukul 15.00 Wib

Tabel 3. Informan Primer

No.	Nama	Umur	Jabatan	Tahun Mulai Mengajar	Kode Informan
1.	Miranti Wiwit Armaningtyas	26 Tahun	Pengajar	2018	Informan I
2.	Eli I'Anatul Mufidah	38 Tahun	Pengajar	2018	Informan II
3.	Devi Novita Sari	26 Tahun	Pengajar	2019	Informan III

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2024)

4.3.1.2 Informan Sekunder

1. Informan pertama pada riset ini yaitu ibu Mery Ermawati berjenis kelamin perempuan, berusia 45 tahun, sebagai wali dari Atika Balqis Azizah (12 Th) yang bergabung di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) Sejak tahun 2018. Peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu, 11 Agustus 2024, pukul 15.10 Wib

2. Informan kedua pada riset ini yaitu ibu Proyustitia berjenis kelamin Perempuan berusia 58 Tahun, sebagai wali dari Muhammad Zaki Abdillah (13 Th) yang bergabung di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) Sejak tahun 2019. Peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu, 11 Agustus 2024, pukul 15.40 Wib.

3. Informan ketiga pada riset ini yaitu ibu Susi Susiaty berjenis kelamin Perempuan berusia 55 tahun, sebagai wali dari Livian Maritza (20 Tahun) yang bergabung di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) Sejak tahun 2018. Peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu, 11 Agustus 2024, pukul 16.00 Wib

Tabel 4. Informan Sekunder

No.	Nama	Usia	Wali Murid	Kode Informan
1.	Mery Ermawati	45 Tahun	Atika Balqis Azizah	ME
2.	Proyustitia	58 Tahun	Muhammad Zaki Abdillah	P
3.	Susi Susiaty	55 Tahun	Livian Maritza	SS

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam penelitian. Menurut Moleong (2019) teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan. Menurut Sugiyono (2018) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Menurut Yusuf (2014) keberhasilan dalam pengumpulan data ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Pengumpulan data ini melibatkan proses pengumpulan data empiris dari responden dengan menggunakan metodologi tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Ulber Silalahi (2009). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis dari kejadian-kejadian, perilaku, objek - objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Menurut Rahmadi (2011) observasi didefinisikan sebagai pencatatan sistematis perihal perilaku individu atau kelompok dengan mengamati mereka secara langsung. Kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh

peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini proses observasi dilakukan dengan partisipan yang dilakukan di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Kemudian penulis melakukan analisis studi kasus untuk mengungkapkan bagaimana strategi komunikasi pembelajaran yang digunakan pengajar terhadap anak berkebutuhan khusus *down syndrome* dalam pembelajaran seni tari.

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi yang dimaksudkan adalah dalam bentuk dialog, yang bersifat tanya jawab. Pada interaksi dan komunikasi ini, terlibat dua aktor yaitu pewawancara dan narasumber atau responden (Moleong 2004). Teknik wawancara merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dengan lisan kepada subjek yang dituju (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara sebagai data pendukung. Wawancara yang digunakan berupa wawancara terstruktur kepada pengajar seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).

3) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan bukti-bukti atau keterangan-keterangan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan penelitian (Moleong 2004). Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil data dan informasi secara langsung di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).

4) Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Dalam hal ini studi pustaka dilangsungkan melalui cara pencarian, penghimpunan serta pembelajaran data lewat literatur, seperti jurnal, skripsi, e-book, internet, website, dan sumber-sumber lain yang terpercaya dan memiliki relevansi serta menunjang penelitian dan mempermudah peneliti dalam mendapat informasi.

3.6 Sumber Data

Sumber data adalah suatu subjek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan (Nufian & Wayan Weda, 2018). Dalam hal ini Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2005), berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan yang lainnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Dalam konteks ini, sumber data bisa diartikan sebagai objek atau individu yang menjadi tempat di mana peneliti mengobservasi, membaca atau bertanya tentang informasi tertentu (Rahmadi, 2011). Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli yang memuat informasi penelitian. Adapun sumber utama dari penelitian ini diperoleh langsung dari dokumentasi dan observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila). Selain itu, penelitian ini merujuk pada kata-kata atau wacana yang

diperoleh melalui penggalian informasi dari informan yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang masalah yang akan diteliti. Data primer ini diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan informan penelitian yang dipilih sebagai sampel. Informan primer dalam penelitian ini yaitu pengajar seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).

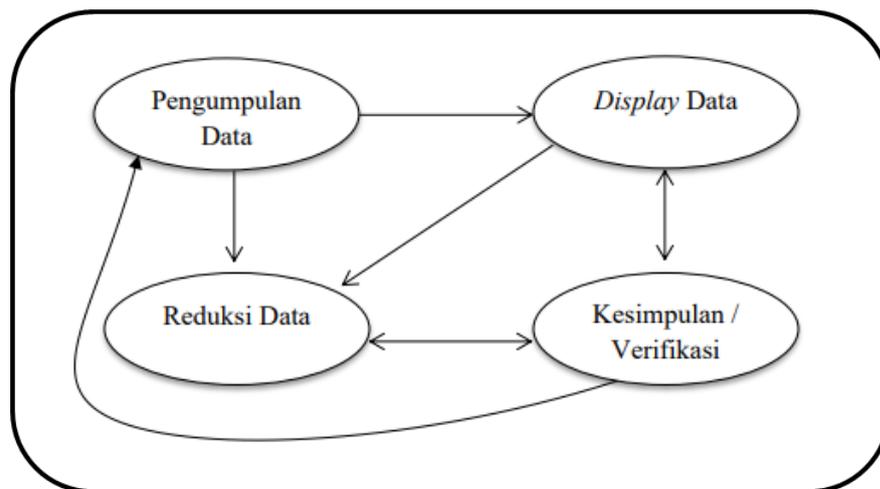
2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung. Data ini dikumpulkan dari sumber yang telah ada sebelumnya atau dari pihak lain. Tujuan utama dari data sekunder adalah untuk memberikan dukungan atau pemahaman tambahan terhadap data primer. dalam penelitian ini merujuk pada informasi tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Jenis data sekunder dalam penelitian ini yaitu orang tua anak *down syndrome* yang mengikuti seni tari di komunitas tersebut. Data sekunder ini dapat memberikan informasi tambahan terkait strategi penyampaian pesan yang dilakukan pengajar terhadap pembelajaran seni tari anak *down syndrome* di komunitas Sadila.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan dalam langkah-langkah mengatur urutan data, pengorganisasian data menjadi pola, kategori, dan unit dasar, yang kemudian diikuti oleh interpretasi data. Menurut Sugiyono (2010 : 335), teknik analisis data merujuk pada proses pengumpulan data, pengorganisasian data yang diperoleh dari sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Sedangkan menurut Moleong (2017 : 280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Secara sederhana, teknik analisis data digunakan untuk menyederhanakan data agar mudah

untuk dibaca dan diinterpretasikan (Rahmadi, 2011). Pada tahap ini, peneliti harus mampu mengolah temuan penelitian menjadi bentuk data yang lebih terstruktur. Data ini kemudian diolah untuk menyusun kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut :



Gambar 8. Komponen dalam Analisis Data

Sumber : Sugiyono (2018)

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Salim dan Syahrums, 2012:148) reduksi data ialah menyederhanakan, memfokuskan, dan memindahkan data mentah ke bentuk yang mudah untuk dikelola. Dalam hal ini, peneliti dapat menyaring informasi dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengajar seni tari. Proses ini membantu peneliti untuk lebih fokus pada strategi komunikasi yang relevan, seperti bagaimana pengajar menyampaikan instruksi, memberikan umpan balik, atau berinteraksi dengan anak *down syndrome*. Selain itu, reduksi data mempermudah peneliti dalam mengorganisir dan menganalisis informasi secara sistematis,

sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan seni tari di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).

2. Penyajian Data

Untuk menggabungkan informasi yang telah tersusun secara padu maka bentuk dari penyajian data dapat dirancang menggunakan matriks, teks naratif, grafiks, bagan, dan jaringan. Sehingga peneliti akan bisa segera mengetahui apa yang terjadi dan mempermudah penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Salim dan Syahrums, 2012:150).

3. Interpretasi Data

Interpretasi atau pemaknaan terdapat di pikiran manusia yang merupakan hasil konstruksi sosial manusia yang merupakan ciri khas dari prinsip dasar riset kualitatif. Interpretasi ini akan mengartikan analisis yang telah dilakukan, mencari hubungan serta keterkaitan data yang sudah di deskripsikan. Pada penelitian ini, data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis tentang strategi komunikasi apa saja yang digunakan pengajar di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) dalam menunjang pembelajaran seni tari.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Sebagai suatu syarat sebuah informasi dapat dijadikan sebagai data penelitian, penting untuk memeriksa kredibilitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan agar informasi yang diperoleh bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dapat dicapai dengan berbagai macam cara pengujian, salah satunya teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi data diartikan sebagai pemeriksaan ulang data dari berbagai sumber dengan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, terdapat tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2014). Dapat dikatakan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan

sesuatu selain data yang relevan (Moleong, 2019). Triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian. Moleong (2011) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan informasi dari sumber lain di luar data yang sedang diteliti sebagai pembanding atau untuk keperluan pengecekan data tersebut. Menurut Maton yang dikutip dari Moleong (2011) menjelaskan bahwa triangulasi dengan sumber mengacu pada perbandingan dan pengecekan kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu atau alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber data seperti wawancara dengan pengajar, observasi langsung selama sesi pembelajaran, dan dokumentasi atau catatan harian pengajar. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, dalam hal ini peneliti dapat memastikan konsistensi temuan. Sementara itu, triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen serta triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Menggabungkan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih holistik dan mendalam mengenai strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari serta dampaknya terhadap pengembangan *soft skill* anak-anak dengan disabilitas *down syndrome* di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* dengan kategori ringan di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila), maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Strategi komunikasi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung yakni lima strategi komunikasi menurut Marwell dan Schmith (Littlejohn, 1996) diantaranya yaitu, pada strategi pemberian penghargaan pengajar seni tari memfokuskan pada pemberian penghargaan non material berupa pengakuan dan pujian untuk memotivasi dan memberikan semangat anak *down syndrome* dalam pembelajaran. Pada strategi hukuman, pengajar menggunakan penekanan melalui teguran lisan, nasehat dan ancaman untuk mendapatkan kepatuhan dan kedisiplinan. Pada strategi keahlian, pengajar melakukan penilaian individu masing-masing anak *down syndrome* untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran seni tari. Pada strategi komitmen impersonal, pengajar mengajarkan kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai moral yang baik dengan menekankan pentingnya sikap dan perilaku yang benar dalam proses pembelajara serta pada strategi komitmen personal, pengajar lebih mudah untuk mengarahkan dan membimbing anak *down syndrome* karena mereka merasa berhutang budi berkat lingkungan yang penuh dukungan dan perhatian yang diberikan oleh pengajar.

2. Anak-anak *down syndrome* di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) membutuhkan model yang berperan sebagai pengajar, karena mereka memerlukan dukungan yang konsisten, personal, dan terstruktur untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, motorik, kognitif, dan sosial. Pengajar berperan penting dengan memberikan contoh gerakan yang jelas dan sederhana sehingga mudah ditiru oleh anak-anak *down syndrome*. Analisis terhadap proses peniruan ini didasarkan pada teori belajar sosial (Albert Bandura, 1986), yang terdiri dari empat tahapan untuk mengevaluasi dampak pembelajaran seni tari terhadap pengembangan *soft skill* pada anak-anak *down syndrome*. Tahapan tersebut meliputi: (1) Perhatian, di mana anak-anak *down syndrome* fokus pada pengajar saat mencontohkan gerakan tari; (2) Mengingat, yaitu kemampuan anak-anak *down syndrome* untuk menghafal gerakan yang diajarkan selama sesi pembelajaran; (3) Reproduksi Gerak, yang melibatkan kemampuan anak-anak *down syndrome* untuk meniru dan melaksanakan gerakan yang telah diajarkan; dan (4) Motivasi, yang diberikan pengajar melalui pujian dan dukungan, mendorong anak-anak *down syndrome* untuk tetap bersemangat dalam berlatih dan belajar seni tari.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis strategi komunikasi dalam pembelajaran seni tari pada anak *down syndrome* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila), peneliti mengajukan beberapa saran yang sehubungan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memfokuskan penelitian pada satu aspek *soft skill* anak *down Syndrome* yang dianalisis menggunakan strategi komunikasi menurut Marwell dan Schmitt (Littlejohn, 1996). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat dikembangkan secara lebih mendalam dan memberikan perspektif yang holistik mengenai keefektifan berbagai strategi komunikasi.

2. Bagi Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila), diharapkan pengajar seni tari dapat mempertimbangkan pemberian penghargaan material sebagai bagian dari strategi pembelajaran seni tari, yang tidak hanya akan meningkatkan motivasi anak tetapi juga memberikan apresiasi yang nyata atas usaha dan perkembangan mereka dalam setiap sesi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alo, Liliweri. (2011). *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud
- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu
- Irene. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Mestika, Zed. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moedjiono. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurjaman, K., & Umam, K. (2015). *Komunikasi dan Public Relations*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Nufian S. dan Wayan Weda Asmara Dewi. (2018). *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang: UB Press.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Littlejohn, Stephen W. (1996). *Theories of Human Communication*. California: Belmont, Woodsworth.
- Purwoto. (2012). *Strategi Pembelajaran Mengajar*. Surakarta: UNS Press
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Syarifudin Usep, dkk. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Soyomukti. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Soetjningsih. (1995). *Penilaian pertumbuhan fisik anak. Dalam IG.N.Gde Ranuh: Tumbuh kembang anak*. edisi 1. Jakarta: EGC
- Sardiman. (2013). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* .Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik, (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Silviani, E. & Darus, P. (2021). *Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketing Communication (IMC)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka

- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- West, Richard & Lynn H.Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : prenadamedia group

Jurnal :

- Assauri, Sofjan. (2011). *Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan. Dalam jurnal ilmiah Cano Ekonomos*.Vol.3 No. 1 Januari 2015
- Asriwati. (2021). *Strategi Komunikasi Yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (COMBI) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Irawa, C. H., & Permassanty, T. D. (2018). *Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends*. LONTAR. Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2), 111-125.
- Lesilolo, H. J. (2018). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. KENOSIS, 4(2), 192
- Muhid, A. (2021). *The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura*. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 164
- Rofianto. (2007). *Strategi Komunikasi Politik Partai Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Bandar Lampung

Skripsi :

Dewi Suri. (2013). *Mekanisme Koping pada Orangtua yang Memiliki Anak Down Syndrome di SLBK Negeri 107708 Lubuk Pakam Kabupaten Del Serdang*.

Fakultas Keperawatan : Universitas Sumatera Utara

Farryah Nurul. (2022). *Strategi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Online pada Dosen dan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi : UIN Raden Intan

Lampung

Ghalib Muhammad. (2019). *Strategi Komunikasi Non Verbal dalam Gerak Tali Li Tu Tu*. Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi : Universitas Ahmad

Dahlan

Husairi. (2021). *Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi Siswa Difabel (Studi Deskriptif terhadap Siswa Autis dan Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram)*. Fakultas Dakwah

dan Ilmu Komunikasi : UIN Mataram

Irawan. (2016). *Terapi Okupasi (Occupational Therapi) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus pada Anak Usia 5- 6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)*. Universitas Negeri

Semarang

Rosa Milla. (2023). *Proses Bimbingan Keterampilan Bagi Anak Down Syndrome Guna Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Potads*. Fakultas Dakwah

dan Ilmu Komunikasi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sumber Lain :

Rumah Sakit UNS. Sindrom Down Pada Anak. <https://rs.uns.ac.id/> (Diakses pada 7 Juni 2024)

Instagram Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila).
https://www.instagram.com/sahabatdifabellampung?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw== . (Diakses pada 7 Juni 2024).